

**ANALISIS INTERFERENSI BAHASA DALAM MEDIA
SOSIAL *FACEBOOK* (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah
Tadris Bahasa Indonesia



OLEH:

PUTRI MEINDRIANI

NIM : 21541023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Putri Meindriani mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “**Analisis Interferensi Bahasa Dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)**”. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah pada program studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Curup, Juli 2025

Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Pembimbing II,



Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Meindriani

Nim : 21541023

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Interferensi Bahasa Dalam Media Sosial *Facebook*
(Kajian Sociolinguistik)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025

Penulis



Putri Meindriani

NIM. 21541023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1253 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

Nama : Putri Meindriani
NIM : 21541023
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Interferensi Bahasa dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2025
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung RKB Lantai 1

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Sekretaris,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Penguji I,

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 198910022025212007

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua yang tiada hentinya kepada penulis. Salawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Alhamdulillah, atas segala rahmat dan pertolongannya, penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Interferensi Bahasa Dalam Media Sosial *Facebook* (Kajian Sociolinguistik)" Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana S-1 pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena, itu penulis berharap adanya saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca serta bisa dikembangkan lagi lebih dalam. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menolong, mendukung dan memperlancar jalannya skripsi ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I.
2. Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag.
3. Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Keuangan IAIN Curup. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E.M.Pd. M.M.
4. Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Kemanusiaan, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.

5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd.
6. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup. Ibu Dr. Agita Misriani. M.Pd.
7. Pembimbing Akademik Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd. yang memberikan pedoman saat menjadi (PA) Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
8. Pembimbing I, Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd, yang telah memberikan banyak waktu untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
9. Pembimbing II. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd, yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi orang lain, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2025

Putri Meindriani

NIM.21541023

MOTTO

“Akan selalu ada keberhasilan disetiap usaha dan doa yang kita lakukan”

(Putri Meindriani)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al Baqarah 286)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Qs Ar-Rum 680)

“Setiap bait kata yang kutulis di skripsiku adalah ribuan ingatan yang selalu tertuju pada orang tuaku”

(Dianrf)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat yang dirasakan saat ini. Saya bersyukur karena bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi yaitu:

1. Terkhusus untuk kedua orang tua yang saya sayangi, yaitu Ibu Akni Suniati dan Bapak Suratno, terima kasih karena selama ini telah mendukung, membimbing, mendoakan, membiayai, serta selalu memberikan semangat untuk putri satu-satunya ini. Saya ucapkan juga terima kasih kepada pakwo, makwo, mbah kakung, mbah idok, dan keluargaku yang telah memberikan semangat sampai saat ini.
2. Terima kasih kepada sahabatku Desti Maharani, Dewi Lestari, dan Anita Rahmawati yang selama ini selalu menjadi tempat berbagi suka dan duka selama empat tahun perkuliahan ini.
3. Terima kasih untuk temanku Peni Dewi Aprilia dan keluarga yang telah membantu saya selama proses pembuatan proposal skripsi waktu PPL dan yang selalu memberikan semangat.
4. Kepada teman-temanku sekamar di asrama, adik-adik kamar, serta temanku Aminah, Nur, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Saya ucapkan terima kasih kepada kalian untuk segala kenangan dan pengalaman yang telah saya dapatkan selama ini.
5. Terakhir saya ucapkan terimakasih untuk diri saya sendiri karena sudah mampu bertahan dan berjuang sampai saat ini.

ABSTRAK

Putri Meindriani NIM. 21541023 “**Analisis Interferensi Bahasa Dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIIn)

Penelitian ini mengkaji interferensi dalam media sosial *Facebook* dengan kajian sociolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi pada aplikasi media sosial di status dan komentar *Facebook*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis konten (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan berupa Pengumpulan data, mereduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak, catat, dan identifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, logat lisan, slang, dan ekspresi digital, yang menyebabkan empat jenis interferensi bahasa, yaitu (1) Interferensi Fonologi, terjadi karena pengaruh logat lokal atau bahasa tutur yang ditulis ke dalam bentuk tulis; (2) Interferensi Morfologi, ditandai dengan penggunaan bentuk morfem yang tidak baku seperti pemisahan morfem terikat, penggunaan bentuk lisan, serta pembentukan kata yang tidak sesuai kaidah morfologis baku; (3) Interferensi Sintaksis, muncul akibat struktur kalimat yang tidak lengkap, eliptik, atau bercampur kode; dan (4) Interferensi Semantik, ditandai dengan hubungan makna yang kabur, tidak logis, atau ambigu.

Kata Kunci : sociolinguistik, interferensi, media Sosial *facebook*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Sociolinguistik	9
2. Media Sosial	22
B. Penelitian Relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	33
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	34

BAB IV	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Data Penelitian	36
1. Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa di Media Sosial <i>Facebook</i>	37
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi Bahasa di Media Sosial <i>Facebook</i>	74
3. Implikasi Sosial dari Fenomena Interferensi Bahasa di Media Sosial <i>Facebook</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia	75
B. Pembahasan.....	76
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PURTAKA	83
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	34
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik. Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa.¹

Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut, seperti lingkaran pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya. Ronald mengatakan, bahwa setiap individu akan mempelajari peran sosialnya masing-masing melalui proses komunikasi. Proses tersebut berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain.²

Setiap penutur bahasa mempunyai variasi bahasa tertentu dalam mengutarakan idenya. Bahasa Indonesia mempunyai variasi atau ragam

¹ Al Wasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

² Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa.

resmi dan ragam tak resmi atau informal. Variasi-variasi ini dipergunakan oleh penutur bahasa itu, seperti ragam keintiman antara penuturnya. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua kelas sosial mampu menguasai variasi bahasa tertentu seperti di lingkungan masyarakat yang sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka, kemudian saat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam media sosial terutama di aplikasi *Facebook* sering kali tercampurnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa asal daerah mereka. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa asal daerah tersebut yang kemudian dibawa saat berkomunikasi di media sosial seperti *Facebook*.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi terutama di media sosial seperti *Facebook*. Penggunaan bahasa yang sering kali digunakan oleh masyarakat saat ini sering kali mengalami kesalahan-kesalahan seperti dalam penggunaan kalimat. Masyarakat umumnya lebih sering menggunakan kalimat yang tidak efektif. Dalam media sosial tentunya banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat, bisa saja bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada saat ini banyak sekali masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga dicampur dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam bahasa yang sering kali dilakukan oleh masyarakat baik dari kalangan muda hingga dikalangan tua.

Salah satu penyebab terjadinya kesalahan ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dari penggunaan kata di *caption* atau juga di kolom komentar di media sosial. Kejadian ini tentunya tak lepas dari kurangnya literasi masyarakat dalam menggunakan media sosial, masyarakat harusnya bisa menggunakan media sosial dengan bijak untuk mencari informasi-informasi seperti untuk kehidupan sehari-hari. Terutama bagaimana sih penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana penggunaan kalimat yang benar saat kita akan membuat sebuah postingan di media sosial, bagaimana kalimat kita yang tepat digunakan untuk berkomentar sehingga orang lain tidak kebingungan dalam memahami kalimat tersebut.

Kesalahan dalam penggunaan kalimat tersebut bisa membuat kita merasa bingung atau tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh penyampainya, bahkan jika kata-kata yang digunakan menggunakan bahasa yang dicampur oleh bahasa daerah tentunya akan membuat orang lain kebingungan. Pada saat ini di era globalisasi yang kian maju tentunya masyarakat semakin banyak yang menggunakan media sosial dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu di aplikasi *Facebook* dimana aplikasi tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan komunikasi pesan, bisa juga membagikan sebuah pikiran, ide, pengalaman dan banyak lagi tentunya yang bisa dibagikan melalui sebuah aplikasi. Di kolom komentar

juga masyarakat bisa menyampaikan sebuah kalimat baik menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu alasan peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di aplikasi *Facebook* daripada aplikasi lainnya adalah karena di Indonesia saat ini aplikasi tersebut sedang ramai sekali orang-orang yang membuat sebuah konten di akun mereka. Terutama di kalangan ibu-ibu, anak muda, dan bapak-bapak juga. Hal ini membuat aplikasi *Facebook* menjadi sumber data untuk penelitian.

Namun di tengah banyaknya kesalahan dalam berbahasa pada saat ini upaya pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar terus dilakukan oleh para pendidik seperti guru, dalam sekolah peserta didik di ajarkan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar tanpa dicampur dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Dengan upaya itu tentunya bisa memberikan ilmu kepada generasi muda supaya bisa berkomunikasi yang baik dan benar dalam menggunakan bahasa Indonesia, entah itu dalam komunikasi di dunia maya atau di kehidupan nyata. Menurut Suparno Dalam urusan pendidikan dan pertumbuhan bangsa, pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat besar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini, terdapat lima fungsi penting yang menjadi landasan utama. Pertama, sebagai sarana untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Kedua, untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa Indonesia. Ketiga, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai kunci akses untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Yang keempat, untuk

mendukung pengembangan kemampuan berpikir secara logis menggunakan Bahasa Indonesia.³

Berhubung banyaknya interferensi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dalam berkomunikasi terutama di salah satu aplikasi yaitu *Facebook*, maka peneliti membahas masalah ini di aplikasi tersebut. Interferensi kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi fokus utama pada kajian sociolinguistik, mengingat di aplikasi *Facebook* tersebut menjadi pusat masyarakat dalam berkomunikasi di dunia maya. Di aplikasi *Facebook* juga terdapat banyaknya kesalahan-kesalahan masyarakat dalam memakai bahasa Indonesia, seringkali masyarakat menggunakan kalimat yang kurang efektif atau juga menggunakan bahasa yang dicampur-campur dengan bahasa daerah masing-masing bahkan bahasa asing. Itulah yang menjadi fokus utama peneliti dalam membahas permasalahan ini.

Karena kita adalah makhluk sosial yang tentunya tak lepas dari sebuah komunikasi di kehidupan baik di masyarakat, sekolah, bisnis maupun di dunia nyata tentunya kita harus bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak mungkin kita akan menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, tentunya akan sulit dipahami jika salah satu dari orang tersebut tidak paham dengan bahasa daerah yang digunakan. Begitu juga ketika kita

³ Nurpanca Dayan Berlian, Mohammad Irwan Nurhamid, Dkk, *Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Purwanegara*, 2022, 03.

menggunakan media sosial, kita pasti akan berkomunikasi dengan banyak orang, dan ketika kita tidak memahami bahasa daerah tersebut maka kita bisa mengganti bahasa komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu penting sekali bagi kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik, tidak akan rugi ketika kita menggunakan bahasa dan kalimat yang benar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini yang berjudul “Analisis Interferensi Bahasa Dalam Media Sosial *Facebook* (Kajian Sociolinguistik).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi suatu masalah. Masalah tersebut yaitu:

1. Bentuk-bentuk interferensi bahasa pada aplikasi media sosial di status dan komentar *Facebook*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa di media sosial *Facebook*.
3. Implikasi sosial dari fenomena interferensi bahasa di media sosial *Facebook* terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

Penelitian ini di fokuskan hanya pada status komentar percakapan publik di aplikasi *Facebook*.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi bahasa di media sosial *Facebook*?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa di media sosial *Facebook*?
3. Apa implikasi sosial dari fenomena interferensi bahasa di media sosial *Facebook* terhadap perkembangan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa di media sosial *Facebook*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa di media sosial *Facebook*.
3. Untuk mengetahui implikasi sosial dari fenomena interferensi bahasa di media sosial *Facebook* terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis, dibuatnya penelitian ini harapannya supaya penelitian ini dapat Mengembangkan pemahaman sosiolinguistik pada interferensi bahasa di media sosial *Facebook*. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami bagaimana bahasa Indonesi yang baik dan benar di era digital. Hal ini dapat memberikan

kesempatan dan pola baru dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar di era digital yang lebih luas kepada masyarakat untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam mengenai konsep dan teori interferensi bahasa serta penerapannya pada konteks media sosial.
2. Bagi pengguna media sosial, meningkatkan kesadaran untuk menggunakan bahasa sesuai konteks, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan tidak menurunkan mutu bahasa.
3. Bagi pendidik, untuk membantu memahami fenomena campur kode dan interferensi yang umum terjadi di media sosial, sehingga bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

1) Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang terfokus pada proses kegiatan penelitian mengenai berbagai ekspresi dan analisisnya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, sociolinguistik merupakan suatu proses pembelajaran dalam perkembangan bahasa yang mengambil jenis-jenis bahasa sebagai dasar fokus proses pembelajaran dan mempertimbangkan keberagaman bahasa itu sendiri dalam konteks sosial. Dari sudut pandang yang berbeda, Fishman memandang sociolinguistik sebagai bidang kajian yang mengupas bagaimana karakteristik ragam bahasa, peranan ragam bahasa, dan interaksi serta perkembangan bahasa pengguna berlaku secara berterusan dan dinamis dalam masyarakat. Selain itu, Sociolinguistik bermula dari Hickerson yang menyatakan bahwa ia ialah bidang ilmu yang menyelidiki cara penggunaan bahasa dalam masyarakat.¹

Rohmadi mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam

¹ Robertus Adi Sarjono Owon, *Sociolinguistik: Suatu Pengenalan Awal, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 6, 2017, 2–3.

masyarakat. Sedangkan menurut pendapat Sumarsono sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Rokhman juga berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang disipliner.²

Berdasarkan pendapat dari Krisdalaksana, sosiolinguistik di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan yang ciri, fungsi, variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat.³

Berdasarkan pendapat para ahli sosiolinguistik di atas, maka sosiolinguistik secara umum adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari eratnya hubungan masyarakat seperti konteks sosial dan budaya, identitas sosial, serta interaksi antar individu dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga mempelajari variasi bahasa, perubahan bahasa, dan fenomena bahasa lainnya yang terjadi dalam masyarakat.

2) Hakikat Interferensi Bahasa

Istilah "interferensi" pertama kali dikemukakan oleh Weinreich untuk menggambarkan bagaimana sistem bahasa dapat berubah ketika bahasa tersebut bersentuhan dengan elemen-elemen bahasa lain, yang biasanya dilakukan oleh penutur yang mahir dalam dua bahasa.⁴

² Ika Arifianti, *sosiolinguistik*, Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2023, hlm 2.

³ *Ibid* 3.

⁴ Abdul Chaer dkk, *Sosiolinguistik pengenalan awal, edisi revisi*. Jakarta Pt Rineka Cipta, 2004, hlm. 120

Baker mengatakan bahwa interferensi bahasa sering terjadi pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual). Interferensi terjadi saat seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa asli mereka. Dalam dunia linguistik, istilah bahasa jati digunakan untuk merujuk pada bahasa Ibu, yang mana merupakan bahasa pertama yang dipelajari seseorang. Di sisi lain, bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dalam kutipan yang serupa. Baker mengamati bahwa interferensi berlaku ketika seseorang mendapati kesulitan dalam membedakan antara dua bahasa. Artinya, ketika seseorang kesulitan dalam berbicara dalam bahasa kedua, mereka cenderung menggunakan unsur-unsur dari bahasa asal mereka untuk mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar.⁵

Bhatia mendefinisikan interferensi sebagai suatu proses transfer bahasa yang terjadi ketika seseorang membawa elemen struktural dari bahasa asal ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Disebutkan juga bahwa secara mendasar terdapat proses keterkaitan antara kedua bahasa itu, yakni hubungan yang erat antara kosakata dan struktur bahasa yang diibaratkan layaknya tangan dan sarung tangan. Pada situasi tertentu, terutama saat pengucap mengalami kesulitan dengan bahasa baru, proses kognitif akan mendorong bahasa lama muncul ke permukaan.⁶

⁵ Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*, Paramasastra, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm 48.

⁶ Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*, Paramasastra, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm 49.

Menurut Nabab interferensi adalah “pengacauan” yang terjadi pada penutur dua bahasa karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Kemajemukan bilingual dapat terjadi karena pemahaman dua bahasa tidak seimbang, sehingga salah satunya lebih dominan meskipun yang lain digunakan. Akibatnya penguasaan bahasa yang tidak seimbang terjadi.⁷ Sedangkan menurut Hartman dan Stork, interferensi adalah “kekeliruan” yang terjadi ketika tradisi ujaran dari bahasa atau dialek ibu dipindahkan ke bahasa atau dialek kedua.⁸

Menurut pendapat Chaer, interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain yang menyimpang dari aturan bahasa yang berlaku. Karena menguasai bahasa asing adalah kebutuhan yang tidak dapat dihindari saat ini. Kemampuan dalam setidaknya satu bahasa asing sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman yang sangat cepat pada saat ini. Meskipun demikian, interferensi bahasa dapat menjadi masalah tersendiri dalam penggunaan bahasa. Sedangkan Darwis berpendapat bahwa interferensi terjadi ketika penggunaan bahasa pertama seseorang mempengaruhi penggunaan bahasa kedua saat berkomunikasi. Ini sering dianggap sebagai kesalahan karena melanggar aturan bahasa, tetapi sebenarnya ini adalah fenomena

⁷ Muhamad Arif Mustofa, *Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab*, An-Nabihoh, Vol. 20, No. 02, 2018, hlm 145.

⁸ Muhamad Arif Mustofa, *Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab*, An-Nabihoh, Vol. 20, No. 02, 2018, hlm 246.

umum dalam bahasa, terutama di masyarakat yang berbicara lebih dari satu bahasa bilingual atau multilingual.⁹

Alwasilah juga berpendapat bahwa Interferensi adalah kesalahan yang terjadi ketika kebiasaan pengucapan dalam satu bahasa berdampak pada bahasa lain. Ini mencakup bunyi, tata bahasa, dan pemahaman. Jendra juga mengemukakan bahwa Interferensi mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk tata bunyi (fonologi), tata pembentukan bahasa (morfologi), tata pembentukan kalimat (sintaksis), pemahaman atau leksikon dan tata makna (semantik).¹⁰

Dari beberapa kutipan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu kondisi saat pengguna bahasa mengambil kalimat dari bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai kemudian digunakan untuk melengkapi dalam penggunaan bahasa kedua. Proses ini dianggap sebagai hal yang tidak baik dalam tatanan bahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan.

3) Interferensi Bahasa Di Media Sosial

Interferensi bahasa pada era globalisasi merupakan fenomena yang semakin marak dan kompleks. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat termasuk bahasa. Salah satu dampak globalisasi dapat dilihat pada

⁹ Cahya Savitri Imania dkk, *Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Tiktok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?",* Vol. 7, No. 2, 2024, hlm 153.

¹⁰ Cahya Savitri Imania dkk, *Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Tiktok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?",* Vol. 7, No. 2, 2024, hlm 154.

perkembangan media sosial yang semakin maju dan semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi ini memungkinkan orang-orang dari berbagai negara yang berbicara berbagai bahasa saling berkomunikasi.¹¹

Dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka dalam media sosial bahasa sangat berperan penting. Firmansyah mengemukakan bahwa perubahan dan perkembangan bahasa pada seseorang dapat dipengaruhi beberapa hal termasuk lingkungan, yang termasuk lingkungan disini yaitu teknologi yang berkembang di masyarakat,¹² sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ardila, Agustine, & Rosi mengenai tingkat interferensi bahasa yang dipengaruhi oleh media. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sangatlah beragam, dari bahasa yang baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan pengguna media sosial pada saat ini lebih didominasi oleh kalangan remaja.¹³

Kebiasaan remaja di Indonesia yang bilingual ditambah dengan kemajuan teknologi dalam berkomunikasi, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing di media sosial juga

¹¹ Cahya Savitri Imania, *Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Tiktok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?"*, 2024, hlm 152.

¹² Firmansyah, D. (2018). *Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language)*. PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2(1), 35–44.

¹³ Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). *Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Orang Tua*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(4), 651–658.

semakin meningkat. Para pengguna media sosial sering menggunakan dua bahasa secara bersamaan, akibatnya terjadi interferensi bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Octorina menunjukkan adanya media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa remaja.¹⁴

4) Faktor Penyebab Interferensi Bahasa

Secara umum fenomena interferensi bahasa terjadi karena seorang bilingual tidak bisa membedakan memisahkan unsur-unsur antara bahasa Ibu dengan bahasa kedua. Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi saat seorang bilingual mengalami kendala dalam melafalkan bahasa kedua yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa Ibu yang lebih dikuasai untuk membantu dalam proses pelafalan.¹⁵

Weinrich menyebut setidaknya ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan pelafal/penutur bahasa

Kedwibahasaan atau kemampuan melafalkan dua bahasa merupakan sumber utama terjadinya interferensi bahasa. Seseorang yang hanya menguasai satu bahasa tidak akan dijumpai fenomena interferensi. Dalam diri seorang dwibahasawan akan menyebabkan

¹⁴ Melina Ikbar Cahyani, *Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja Di Twitter Dan Instagram*, 2021, hlm 452.

¹⁵ Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*, Paramasastra, 2021, 49-50.

terjadinya proses kontak bahasa, yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadi interferensi bahasa.

b. Tipisnya kesetiaan pelafal/penutur bahasa penerima

Yang dimaksud dengan tipisnya kesetiaan pelafal bahasa penerima adalah rendahnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Hal tersebut nantinya akan berujung pada pengabaian kaidah-kaidah bahasa penerima yang kemudian akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa sumber (bahasa Ibu) yang lebih dikuasai. Akhirnya, bahasa penerima yang dilafalkan baik secara lisan maupun tulis akan terinterferensi oleh bahasa Ibu dalam berbagai macam bentuk secara tidak terkontrol.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa penerima bergantung pada kemampuan individu dalam mempelajari/memahami kaidah bahasa. Pada dasarnya, seseorang mempelajari bahasa kedua dilatarbelakangi untuk tujuan tertentu yang menunjang kehidupannya. Karenanya, proses pembelajaran juga disesuaikan atas keperluan tersebut. Jika individu berada dalam situasi kehidupan yang berbeda/dunia luar namun masih dalam koridor bahasa kedua yang dipelajari, tentu juga akan menambah jumlah kosakata yang harus dikuasai. Jika individu tersebut tidak

memiliki jumlah kosakata yang mumpuni untuk berinteraksi, maka mereka akan menggunakan/meminjam kosakata dari bahasa Ibu. Proses ini tentunya akan menghasilkan sebuah konsep yang baru dalam bahasa yang dilafalkan sehingga akan menimbulkan suatu interferensi.

d. Menghilangnya beberapa kosakata yang jarang digunakan

Beberapa kosakata yang jarang digunakan oleh individu lama kelamaan akan menghilang. Jika hal ini terjadi, jumlah kosakata yang dikuasai oleh pelafal akan berkurang sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam melafalkan bahasa. Sama seperti kasus pada poin sebelumnya, jika pelafal mengalami kendala untuk melafalkan kosakata yang hilang, pelafal akan mengambil unsur dari bahasa Ibu yang kemudian akan terjadi proses interferensi.

e. Kebutuhan persamaan kata/sinonim

Sinonim atau padanan kata yang bermakna sama merupakan sarana variasi untuk berbahasa. Penggunaan sinonim sangat penting dalam berbahasa di mana bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang agar tidak terjadi kejenuhan. Karena tergolong penting, pemakai bahasa sering melakukan peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima sehingga terjadi interferensi. Kegiatan peminjaman dilakukan oleh pemakai bahasa lantaran

ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam satu bahasa yang sama (bahasa penerima).

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Ada beberapa kondisi di mana pelafal menganggap bahwa kemampuan menguasai bahasa sumber merupakan sebuah prestise jika ditunjukkan dalam berinteraksi. Hal ini akan memicu terjadinya interferensi pada bahasa penerima, mengingat pelafal akan berupaya untuk menyisipkan beberapa unsur-unsur bahasa sumber guna menunjukkan bahwa dia juga memiliki kemampuan melafalkan bahasa tersebut. Fenomena ini berujung pada timbulnya sebuah gaya dalam berbahasa.

g. Terbawa kebiasaan bahasa ibu

Faktor terbawanya kebiasaan bahasa Ibu terjadinya karena kurangnya kemampuan pelafal untuk berbahasa dengan bahasa penerima. Tingkat kemampuan bahasa Ibu yang tergolong tinggi akan mempengaruhi pelafalan bahasa penerima yang tergolong lebih rendah saat menghadapi sebuah hambatan berbahasa.¹⁶

5) Bentuk Interferensi Bahasa

Interferensi dalam berbahasa muncul dalam variasi yang beragam, dipengaruhi oleh medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa

¹⁶ Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. Paris: The Hague.

interferensi bahasa mempunyai bentuk yang beragam dan keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor pengaruh yang beragam pula. Dari berbagai macam sudut pandang, Jendra membagi bentuk interferensi ke dalam empat jenis yang dapat dirinci yaitu.

1. Ditinjau dari asal unsur serapan

Jika dilihat dari asal unsur serapannya, kita dapat membedakan interferensi menjadi interferensi sekerabat (*internal interference*) dan interferensi bukan kerabat (*external interference*). Interferensi sekerabat merupakan hasil dari paduan bahasa dengan pengaruh unsur-unsur lain dari bahasa yang sekelompok. Sebagai contoh, seperti gabungan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Contone, conto ki, misalne, kaya nggawe gabungan antara basa Jawa karo basa Indonesia. Jika bahasa yang sebenarnya tidak terkait digunakan oleh kerabat, ini disebut sebagai interferensi bahasa kerabat karena dianggap penting. Sebagai contoh, dalam situasi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Jika diperhatikan dari sudut pengambilan unsur, dapat diketahui bahwa dalam fenomena interferensi terdapat tiga faktor utama, yakni bahasa asal, bahasa sasaran, dan bahasa penerima. Setiap bahasa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bahasa yang mengirim atau yang menerima informasi. Apabila terjadi interferensi dalam dua arah, ia disebut sebagai interferensi produktif. Namun, apabila interferensi hanya terjadi dalam satu arah saja, di mana salah

satu bahasa bertindak sebagai bahasa sumber atau menerima saja, itu kemudian disebut sebagai interferensi reseptif.

2. Ditinjau dari segi pelaku

Dari sudut pelaku, jenis interferensi boleh dipecahkan kepada:

- (1) interferensi perlakuan, yang berlaku pada individu tertentu, dan
- (2) interferensi perlakuan, yang berlaku ketika seseorang belajar bahasa asing.

3. Ditinjau dari segi bidang

Dilihat dari aspek unsur serapannya, interferensi dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda, termasuk di dalamnya:

1. Interferensi yang terjadi pada tataran sistem bunyi (fonologi)
2. Interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata (morfologi)
3. Interferensi yang terjadi pada tataran kalimat (sintaksis)
4. Interferensi yang terjadi pada kosakata (leksikon)
5. Interferensi yang terjadi pada tataran makna (semantik).

Agustina menyebut empat macam interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Interferensi fonologi

Interferensi fonologi berlaku ketika seseorang mengucapkan (memasukkan) suara-suara dari bahasa sebelumnya ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua

jenis, yaitu interferensi pengurangan huruf (selalu slalu, semua s'mua, ramai adek, sayang cayang, serius → ciyus). rame) dan pergantian huruf (adik adek, sayang cayang, serius → ciyus).

b. Interferensi morfologi.

Interferensi morfologi terjadi saat pembentukan dalam bahasa Indonesia, unsur imbuhan sering kali diperoleh dari bahasa lain. Keadaan ini muncul karena adanya pengaruh dari keberagaman bahasa yang diungkapkan oleh penutur. Beberapa contoh kasus meliputi situasi seperti terpindahkan, bertanya, pukulan, dan neonisasi.

c. Interferensi sintaksis

Interferensi ini terjadi karena unsur bahasa lain digunakan dalam membentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Komponen bahasa yang dimaksud bisa berwujud kata, frasa, ataupun klausa. Interferensi ini juga disebut sebagai peristiwa campur kode, seperti pada contoh kalimat: mereka akan *married* bulan depan, karena saya sudah kadhung apik sama dia, lakukan saja.

d. Interferensi leksikal

Interferensi ini dialami pada level makna, di mana ia dapat dibahagikan kepada interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif adalah ketika sebuah bahasa menyerap konsep kultural dan namanya dari bahasa lain. Contohnya, kalian bisa menambahkan unsur yang lebih kocak. Interferensi aditif adalah

ketika dua gelombang saling bertemu dan membuat bentuk baru dengan makna khusus yang terjadi secara bersamaan. Misalnya, itu bisa terjadi ketika gelombang suara yang berfrekuensi tinggi dan rendah bertemu dan menghasilkan suara yang unik. Misalnya: mbak Dina cantik sekali.¹⁷

2. Media Sosial

1) Hakikat Media Sosial

Menurut Widada, media sosial ialah suatu wadah daring yang memungkinkan penggunaanya dengan lancar memenuhi keperluan komunikasinya. Sebuah konsep lain menyatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang membantu meningkatkan interaksi hubungan sosial. Dalam implementasinya, media sosial memanfaatkan teknologi berbasis *web* yang merubah komunikasi menjadi dialog interaktif.¹⁸

Mulawarman dalam Kosasih menyatakan bahwa “media sosial” terdiri dari dua kata: “media” dan “sosial”. “Media” adalah alat untuk berkomunikasi, sedangkan “sosial” adalah tindakan atau interaksi dengan seseorang di sekitar masyarakat sekelilingnya.¹⁹

Menurut Van Dijk dalam Setiadi, media sosial adalah *platform* media

¹⁷ Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi dan integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*, Tahun 2021, hlm 3-9.

¹⁸ Faidah Yusuf dkk, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Informasi dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera*, 2023, hlm 02.

¹⁹ Purwa, *Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan*, Jurnal MSIP, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm 51.

yang fokus pada eksistensi pengguna dan memungkinkan mereka bekerja sama dan berpartisipasi.²⁰

Dapat disimpulkan media sosial adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan oleh khalayak umum di berbagai belahan dunia, dalam media sosial ada banyak sekali yang bisa kita dapatkan baik itu hal-hal yang negatif maupun positif. Melalui media sosial juga kita dapat mengetahui informasi-informasi dari mana saja. Di media sosial kita dapat melakukan komunikasi, berbagi pengalaman cerita, mendapat dan mencari informasi dan lain sebagainya.

Fungsi utama dari media sosial yaitu agar pengguna dapat berkomunikasi dengan orang lain secara daring atau jarak jauh. Dengan media sosial kita bisa berkomunikasi dimana saja dan kapan saja selama kita memiliki gawai. Komunikasi sangat penting bagi manusia, dimana dengan adanya komunikasi memudahkan kita dalam melakukan berbagai hal, dari yang tidak kita ketahui menjadi kita ketahui. Bahkan dengan media sosial kita tidak perlu datang jauh-jauh ke tempat orang yang ingin kita kunjungi, melalui media sosial kita hanya tinggal memiliki akun di sebuah aplikasi yang nantinya akan menghubungkan kita dengan orang yang ingin kita ajak berkomunikasi.

²⁰ Purwa, *Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan*, Jurnal MSIP, Vol. 2 No. 1, Tahun 2022, hlm 52.

Ada banyak sekali jenis-jenis media sosial populer yang dapat digunakan pada saat ini seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, *TikTok*, *WhatsApp* dan masih banyak lagi aplikasi-aplikasi yang bisa kita gunakan. Umumnya media sosial tersebut digunakan untuk mengunggah sebuah postingan di akun pribadi maupun grup, selain itu kita juga bisa berkomunikasi melalui pesan atau telepon. Kita tidak perlu repot-repot mengirim sebuah surat untuk berkomunikasi jarak jauh, hanya dengan sebuah aplikasi kita dapat melakukan komunikasi dengan mudah kapan saja.

2) Hakikat *Facebook*

Yudhanto menyatakan bahwa *Facebook* adalah *website* jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas berdasarkan negara, hobi, kota, kerja, sekolah dan daerah untuk melakukan komunikasi. Besarnya jumlah pengguna *facebook* menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang untuk menjadikannya sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Arifin *Facebook* adalah situs jejaring sosial, atau layanan jaringan sosial, yang memungkinkan penggunanya berinteraksi dan berbagi informasi di seluruh dunia. Saputra menyatakan, *Facebook* adalah *website* jaringan sosial di mana orang

²¹ Syaharullah, *Penggunaan Facebook Dalam Promosi Produk Barang Jadi*, Jurnal Pilar Volume 12, No. 2, Tahun 2021, hlm. 31.

dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, orang dapat memperbarui profil pribadi mereka, menambahkan teman-teman, dan mengirim pesan agar orang lain dapat melihat tentang diri mereka.

Menurut Geisha, *Facebook* juga dikenal dengan singkatan FB, adalah sebuah situs jejaring sosial yang sangat populer yang dirilis pada 4 Februari 2004. *Facebook* Didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard yang lahir pada tanggal 14 Mei 1984 dan pernah menjadi siswa Ardsley High School.²²

B. Penelitian Relevan

Adapun berbagai penelitian yang serupa terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian milik Suhartina Malbar¹, Lukman², Gusnawaty³ program Magister Ilmu linguistik, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar. Yang berjudul "*Interferensi Bahasa Makassar Pada Poster Dakwah Di Feed Instagram @Ayokmi_Hijrah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat interferensi dari bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dengan ditemukan data interferensi sebanyak 3 dalam bidang morfologi, 1 dalam fonologi, 1 dalam sintaksis, dan 2 dalam semantik. Ragam bahasa ditemui dari sudut pandang penutur dan tingkat

²² Muhammad Hanafi, *Influence Of Social Media Facebook Motivation Of Student*, Jurnal JOMP FISIP Vol. 3 No. 2, Tahun 2016, hlm 6.

formalitas. Secara linguistik, terdapat beragam bahasa yang digunakan berdasarkan faktor usia dan tingkat pendidikan sosial. Persamaan mereka adalah keduanya membahas interferensi analisis sosiolinguistik di media sosial. Perbedaan itu ada pada objek media sosial yang diamati.

2. Penelitian selanjutnya yaitu milik Melina Ikbar Cahyani, Subardi Agan, Nur Lailiyah, dari Universitas Nusantara PGRI Kediri. Mendalami topik *Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja Di Twitter Dan Instagram*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan interferensi dalam bentuk kata dan frasa, termasuk nomina, pronomina, verba, adjektiva, partikel, dan preposisi. Interferensi tersebut timbul karena berbagai faktor seperti kedwibahasaan, faktor sosial, dan faktor prestise. Memiliki persamaan dalam pembahasan tentang interferensi dalam studi sosiolinguistik di media sosial. Perbedaannya terletak pada jenis media sosial yang diteliti, di mana penelitian ini fokus pada objek di Twitter dan Instagram.²³
3. Penelitian selanjutnya yaitu milik Suci Fitrianiingsih dari Universitas STKIP PGRI Pacitan, 2023 dengan judul *Interferensi Bahasa Pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sosiolinguistik)*. Data analisis menunjukkan temuan bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya pada lagu dari musisi Denny Caknan. Temuan

²³ Melina Ikbar Cahyani dkk, "*Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja Di Twitter Dan Instagram*", 2021, 1-2.

tersebut terdapat dalam bidang fonologi dan sintaksis. Bidang morfologi dan bidang sintaksis. Interferensi bahasa Inggris terlihat dalam lagu musisi Denny Caknan melalui penemuan data berupa aspek morfologi dan sintaksis. Penelitian mengungkapkan bahwa interferensi bahasa menonjol dalam bidang fonologi akibat penggantian fonem vokal. Sementara itu, dalam bidang morfologi, temuan menunjukkan bahwa pola pembentukan afiksasi yang paling sering muncul adalah dengan prefiks (tak-). Kedua penelitian memiliki persamaan dalam memfokuskan pada interferensi dalam konteks kajian sosiolinguistik, namun yang membedakan adalah lokasi objeknya. Penelitian ini meneliti interferensi yang terdapat dalam lirik lagu.²⁴

4. Penelitian milik Nurpanca Dayan Berlian, Mohammad Irwan Nurhamid, Anom Bayu Aji, Listyansyah, Kartiko Fahmi, Chica Anggraeni, prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang. Topik yang di angkat yaitu *Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Purwanegara*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Purwanegara, terungkap bahwa banyak dari mereka menghadapi beberapa hambatan dalam bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dan ketika berinteraksi dengan teman sekelas maupun berkomunikasi dengan guru. Persamaan yang dibahas dalam penelitian

²⁴ Suci Fitriainingsih, *Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan Kajian Sosiolinguistik*, 2023, 1-2.

ini adalah tentang interferensi dalam analisis sosiolinguistik. Yang membedakan hanyalah objek penelitian, yang mana dalam hal ini adalah siswa dari SMA Negeri 1 Purwanegara.²⁵

5. Penelitian selanjutnya yaitu skripsi milik Ebriana Falen Maghfiroh, Universitas Pancasakti Tegal. Topik yang diangkat yaitu *Interferensi Dalam Film “Antares” Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Hasil penelitian menunjukkan data yang telah ditemukan, terdapat interferensi fonologis terdapat pergantian huruf pada fomen /e/, fonem /s/, fonem /a/, fonem /i/, fonem /e/ menjadi fonem /ai/ dan fonem /p/ menjadi fonem /e/ yang terdiri dari 5 data dengan presentase 10,2 %, interferensi morfologis terdapat bentuk afiksasi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan Sufiks {-in} dan Konfiks {di-in} yang terdiri dari 4 data dengan presentase 8,1 %, dan Interferensi sintaksis terdapat Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari 40 data dengan presentase 81,6 %.²⁶ Persamaan yang dibahas dari penelitian ini adalah tentang interferensi, yang membedakan adalah objek yang di teliti dimana penelitian ini meneliti sebuah film yang di implikasikan terhadap pembelajaran di sekolah.

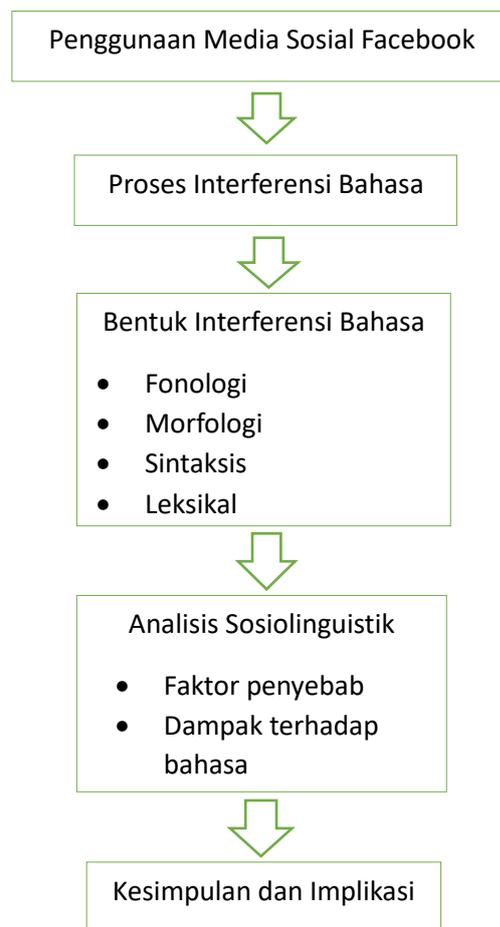
²⁵ Nurpanca Dayan Berlian dkk, *Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Purwanegara*, 2022, 4-5.

²⁶ Ebriana Falen Maghfiroh, *Interferensi Dalam Film “Antares” Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*, 2022, 1-2.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Mujiman kerangka berpikir adalah konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Sedangkan menurut pendapat Widayat dan Amirullah kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka berpikir juga adalah penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Alur berpikir yang dipakai berdasarkan penelitian terdahulu, baik itu dari pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk menyusun hipotesa. Berdasarkan pendapat Sugiyono kerangka berpikir adalah model konseptual bagaimana teori berhubungan. Sedangkan menurut Echo kerangka berpikir adalah suatu dasar pemahaman yang akan memengaruhi dasar dari pemahaman orang lain, karena itu dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran yang akan dituangkan ke dalam bentuk penelitian. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah rencana yang membantu peneliti melakukan penelitian mereka. Kerangka berpikir dibagikan menjadi komponen penting yang harus dilakukan terlebih dahulu. Kerangka berpikir adalah dasar untuk tulisan atau penelitian yang terdiri dari fakta-fakta, observasi, dan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, seorang penulis atau peneliti harus

menyiapkan kerangka berpikir sebelum memulai proses penulisan atau penelitian.²⁷



Bagan Kerangka Berfikir

²⁷ Anita Latifah, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rizmedia Pustaka Indonesia, Tahun 2023, hlm 73-74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*conten analysis*). Penyusunan dalam penelitian ini tidak ada data yang ditambahkan ataupun dikurangi. Berdasarkan Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Analisis isi adalah cara untuk menganalisis dan memahami teks. Ini mencakup mengklasifikasikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi menggunakan klasifikasi klasifikasi dan membuat prediksi dengan menggunakan teknik analisis data tertentu. Pendekatan kualitatif yang dimana hasil penelitian dideskripsikan sesuai dengan data yang telah diperoleh secara objektif dan dipaparkan menggunakan kata ataupun kalimat bukan data maupun angka.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2022, hlm 9.

² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 17.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui alat pengukuran atau pengembalian data langsung pada subjek yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah teks unggahan status komentar dan balasan komentar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain daripada peneliti sendiri.³ Data yang digunakan sebagai rujukan dalam proses penyelesaian penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu literatur terkait interferensi dan kajian sosiolinguistik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data, tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai sumber, dan berbagai *setting*.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik:

³ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, (Yogyakarta, Cet III), 2001: 1.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2022, hlm 224.

1. Teknik Catat

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam kartu yang telah disiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap interferensi dalam media sosial *Facebook* kajian sosiolinguistik.

2. Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi yang termasuk penggalan kata atau kalimat yang termasuk dalam interferensi dalam media sosial *Facebook* kajian sosiolinguistik.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya suatu analisis didasarkan pada data yang dikumpulkan dan kemudian dibuat menjadi hipotesis.⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan :

1. Pengumpulan data, dengan membaca salah satu postingan atau kolom komentar di aplikasi *Facebook* dan mencatat kalimat tersebut.
2. Mereduksi data, dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk interferensi dalam media sosial *Facebook* pada status postingan dan kolom komentar.
3. Penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2022, hlm 245.

⁶ Actri Putri Rahayu, *Analisis Makna Fukugoudoushi-au Dalam Kalimat Bahasa Jepang*, 2013, 5–7.

No	Tanggal unggahan	Nama akun	Teks unggahan komentar	Jenis interferensi
1.	20-juni-2025	Ade Fetioskaa	Kalo sudah sampe sini mulai bingung	Morfologi

Tabel instrumen

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui peningkatan ketekunan penelitian, yang meliputi:

1. Membaca atau mengecek kembali keakuratan temuan data berdasarkan fokus masalah. Yaitu dengan membaca kembali caption atau komentar di media sosial *Facebook* dengan cermat dan periksa apakah temuan data terkait tuturan dan bentuk-bentuk interferensi dalam media sosial *Facebook* tersebut sudah sesuai atau belum. Pastikan tidak ada salah tafsir atau informasi yang hilang. Serta pastikan setiap analisis data yang ditemukan memiliki kaitan yang jelas dengan rumusan masalah penelitian.
2. Memperhatikan komentar pembimbing. Yaitu dengan meminta masukan dari pembimbing terkait dengan keabsahan data penelitian yang ditemukan.

3. Pembimbing tentu memiliki saran untuk memperkuat analisis data atau untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dalam penelitian yang diteliti.⁷

⁷ Jannah dan Atmojo, *Media Digital Dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Data Penelitian

a. Interferensi Fonologi

Terjadi ketika perubahan pelafalan atau penulisan yang dipengaruhi oleh bahasa lain, dimana pengguna menuliskan kata dengan ejaan yang terpengaruh bahasa lain atau pelafalan sehari-hari, misalnya: “lo bess” (dari lo *best* dalam bahasa Inggris).

b. Interferensi Morfologi

Terlihat pada pembentukan kata yang mencampur afiks atau struktur morfem dari bahasa berbeda atau bahasa lain, misalnya: “nge-*like*” (prefiks bahasa Indonesia nge- dipadukan dengan kata *like* dari bahasa Inggris).

c. Interferensi Sintaksis

Terjadi pada susunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena pengaruh dari bahasa lain, misalnya: “Aku mau pergi ke *store* dulu” (menggunakan kata *store* tetapi struktur tetap mengikuti bahasa Indonesia).

d. Interferensi Leksikal

Muncul ketika adanya penyisipan kosa kata dari bahasa asing, misalnya, “Dia itu open banget sama semua orang” (kata open digunakan dengan makna terbuka, dipengaruhi bahasa Inggris).

1. Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa di Media Sosial *Facebook*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di media sosial, khususnya di aplikasi *facebook* dalam konteks kontak bahasa dan bagaimana interaksi online memfasilitasi atau memengaruhi terjadinya interferensi. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang fenomena interferensi dalam studi sosiolinguistik.

Adapun hasil sumber data yang di temukan pada penelitian ini diantaranya adalah 1) 10 data interferensi fonologi, 2) 10 data interferensi morfologi, 3) 10 data interferensi sintaksis, dan 4) 10 data interferensi leksikal.

a. Peristiwa Interferensi Fonologi

(Data F. 1.) *Selow* respon jadwal masih padat *bes*

Pada data milik akun @Ade Fetioskaa ini ditemukan "*Selow*" Asal kata: *slow* (bahasa Inggris) = lambat. Perubahan fonologi bunyi vokal /o/ ganda dalam bahasa Indonesia dibaca [ov] pada bahasa Inggris, tetapi diadaptasi menjadi /o/ tunggal seperti pengucapan bahasa Indonesia. Penambahan huruf "w" di akhir untuk menandai pengucapan panjang (gaya bahasa gaul tulis). "*Bes*" Asal kata: *best* (bahasa Inggris) = terbaik, teman dekat (dalam bahasa gaul berarti 'bestie' atau sahabat). Perubahan fonologi konsonan akhir /t/ dihilangkan karena penyesuaian pengucapan bahasa Indonesia yang cenderung menghilangkan konsonan akhir pada kata pinjaman.

(Data F.2.) Dari kemaren banyak yang nanya deliv nga Deliv ya beb apa lagi area merasi langsung cht aja sama besti Ku ini Elda Agustina donat murah, empuk, banyak pula

Berdasarkan data akun @Ade Fetioskaa, peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data di atas. Pada kalimat tersebut terdapat beberapa kata yaitu, “kemaren,” “nanya,” “nga,” “aja,” dan “kata “ku.” Kata-kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam penulisan bahasa Indonesia yang benar karena terjadinya peristiwa perubahan vokal akhir /i/ ke /e/ yang dimana kata yang benar yaitu “kemarin” bukan “kemaren.” Selanjutnya yaitu terjadinya pemendekatan dan penghilangan awalan prefiks “ber-“ pada kata “nanya,” kata yang tepat digunakan seharusnya yaitu kata “bertanya”.

Interferensi selanjutnya terdapat pada kata “nga” dimana terjadinya sebuah pengurangan konsonan nasal ganda pada kata “nggak.” Terdapat juga peristiwa pengurangan fonem /s/ pada kata “aja” sehingga terjadilah sebuah interferensi, kata yang benar yaitu kata “saja” bukan kata “aja.” Terdapat juga sebuah peristiwa pengurangan fonem /a/ pada kata “ku,” pemendekan kata tersebut termasuk ke dalam sebuah interferensi dalam bahasa Indonesia dimana kata yang benar yaitu kata “aku.” Dengan demikian kata “kemaren,” “nanya,” “nga,” “aja,” dan “kata “ku” merupakan peristiwa interferensi fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.3.) Nonton voli di manahresmii rame banget gaess

Berdasarkan data dari akun @Retno Galih Make Up, "Gaess" Asal: *guys* (bahasa Inggris) = teman-teman. Perubahan fonologi bunyi /u/ pada *guys* dalam bahasa Inggris diadaptasi menjadi /a/ sesuai pengucapan gaul Indonesia. Bunyi /ai/ (diftong) pada bahasa Inggris diubah menjadi /e/panjang (gaess). Penambahan huruf "s" ganda untuk menunjukkan sapaan akrab atau nada santai. Dengan demikian data tersebut termasuk dalam interferensi bahasa fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.4.) Aku bisa nyuci beras tanpa mesin cuci lo **bess**

Dari akun @Ade Fetioskaa, peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data di atas. Terdapat interferensi fonologi pada kata "nyuci" dimana terjadinya sebuah interferensi bunyi fonem awal /me-/ diganti dengan /ny-/, yang dimana terjadi karena kebiasaan bentuk pelafalan logat di suatu daerah. Kata "nyuci" berasal dari kata dasar cuci dengan awalan me-, sehingga seharusnya menjadi kata "mencuci", karena pengaruh lisan logat dari suatu daerah awalan me- berubah menjadi ny-, hal ini banyak di temukan dalam bahasa percakapan di berbagai daerah. Dengan demikian kata "nyuci" termasuk dalam interferensi fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.5.) Ngemil di malam hari,jgn di tiru ya **gais..** he he

Berdasarkan data dari akun @Ayu Beautysalon, "Gais" asal: *guys* (bahasa Inggris) = teman-teman. Perubahan fonologi bunyi /u/ pada *guys* diubah menjadi /a/ sesuai adaptasi lidah penutur bahasa Indonesia. Diftong/ai/ dipertahankan, tetapi dieja sebagai ai (gais) sesuai kaidah ejaan

bahasa Indonesia. Penambahan huruf "s" tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya untuk menunjukkan jamak/sapaan akrab.

(Data F.6.) hari ini *ready* es ubi ungu, ga bisa **deliv** ya **beb**

Berdasarkan data dari akun @Ayumi Putri, "deliv" Asal: *delivery* (bahasa Inggris) = pengantaran. Perubahan fonologi pemotongan kata menjadi suku awal "deliv" yang mewakili pelafalan awal kata. Bunyi/ui/ di akhir dihilangkan karena penyingkatan kata. Efek: Menghasilkan bentuk tulis fonetis yang ringkas dan lebih cepat diketik. "Beb" Asal: *babe* (bahasa Inggris) = panggilan sayang. Perubahan fonologi vokal/ex/ pada babe diubah menjadi vokal /e/ seperti pada bahasa Indonesia. Bunyi konsonan akhir /b/ tetap dipertahankan. Efek: Kata pinjaman disesuaikan dengan pelafalan bahasa Indonesia untuk kesan akrab.

(Data F.7.) *Tips* ngecilin lengan dong **bebs** Lemak lari nya kesana semuanya

Dari data milik akun @Ria Humaira Colection, peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data diatas, pada kalimat tersebut terdapat kata "ngecilin" yang dimana terjadinya interferensi fonologi pada kata tersebut. Interferensi fonologi ditandai dengan adanya awalan /me-/ yang diganti dengan /nge-/, dan akhiran /-kan/ menjadi /-in/. Perubahan fonemik ini menggambarkan gaya bahasa lisan/logat dari daerah yang kemudian ditulis atau diketik secara langsung.

Penggantian akhiran /-kan/ yang diganti menjadi /-in/ sehingga (mengecilkan menjadi ngecilin) merupakan bentuk fonetik yang

menggambarkan logat lisan urban/perkotaan. Interferensi fonologi dalam kalimat ini lebih banyak dipengaruhi oleh gaya bahasa lisan, logat urban, dan ekspresi digital, bukan oleh sistem bahasa daerah tertentu secara spesifik. Dengan demikian kata “ngecilin” termasuk dalam interferensi fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.8.) Sebelum dan setelah ditimpa coklat & keju parut. Kedai syudah buka dari pagi ya **beb**

Berdasarkan data dari akun @Ayumi Putri, peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data diatas, pada kata “coklat” terjadi sebuah interferensi dimana terjadinya penghilangan fonem /e/ pada bentuk pelafalan. Bunyi /e/ di tengah dihilangkan, ini umum dalam bahasa percakapan di daerah seperti Sumatera dan Jawa. Fonologi ini tidak sesuai dengan bahasa baku, tetapi diterima dalam konteks informal. Selanjutnya yaitu interferensi fonologi dari kata “syudah”, dimana terdapat fonem /s/ yang diganti oleh /sy/, hal ini dipengaruhi oleh logat lokal fonetik bercorak hiperfeminim.

Penulisan ini sering kali digunakan secara gaya (stylized), bukan semata karena logat daerah, tetapi juga efek dari sosial media. Interferensi fonologi dalam kalimat ini menggambarkan percampuran antara logat lokal, bahasa gaul, dan gaya informal media sosial khas *Facebook* dan *platform* digital lainnya. Dengan demikian kata “coklat” dan “syudah” termasuk dalam interferensi fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.9.) Wah **cantiknye..** Yg mau juga **Ingsung aja** perawatan nya dari ujung kaki **sampe** rambut di ayu salon megang sakti 2 kp 5

Berdasarkan data dari akun @Ayu Beautysalon, peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data diatas. Pada kata “cantiknye” terjadi sebuah interferensi fonologi yang dimana terjadinya vokal akhir /a/ yang diganti /e/ karena logat melayu atau Palembang, kata yang benar yaitu “cantiknya”. Ini merupakan bentuk pelepasan atau penggantian vokal akhir karena logat interferensi fonologi regional. Berikutnya yaitu interferensi yang terjadi pada kata “Ingsung”, dimana terjadinya perubahan bunyi dan pelepasan fonem /l/ menjadi /ng/ di awal, hal ini biasa terjadi karena kebiasaan dari khas lokal daerah seperti Rejang atau daerah Sumatera Selatan.

Selanjutnya yaitu interferensi fonologi pada kata “aja”, pada kata tersebut terjadinya penghilangan fonem awal /s/, ini merupakan bentuk fonetik bahasa lisan yang biasa terjadi di daerah Jakarta maupun Sumatera. Kata yang benar yaitu kata “saja”. Selanjutnya yaitu interferensi fonologi pada kata “sampe”, yang dimana terjadinya perubahan bunyi akhiran diftong /ai/ yang disederhanakan menjadi vokal /e/. Ini merupakan bentuk khas dalam logat bahasa sehari-hari di daerah Sumatera. Interferensi fonologi dalam kalimat ini merupakan perpaduan kuat antara logat lokal daerah dan gaya komunikasi informal khas di media sosial. Dengan demikian kata “cantiknye”, “Ingsung”, “aja” dan “sampe” termasuk dalam interferensi fonologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data F.10.) Bakso bakar **dek** Faris **bukak Sampek** malam ya best

Peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data di atas milik akun @Elda Levia Agustin, kata “dek” merupakan bentuk fonetik dari “adik” dimana terjadinya penghilangan vokal /a/ dan penyederhanaan konsonan tengah /d/, hal ini biasa terjadi karena kebiasaan dari bentuk lisan khas dan sangat umum ditemukan dalam media sosial. Selanjutnya yaitu interferensi fonologi yang terdapat pada kata “bukak”, pada kata tersebut terjadinya penambahan bunyi akhiran atau hiperfonemik yang dimana adanya penambahan fonem /k/ di akhir, ini merupakan khas logat Palembang atau Melayu Sumatera Selatan.

Fenomena fonetik ini sering kali bersifat sosial-identitas, yaitu menandakan asal dari si penutur. Selanjutnya yaitu interferensi fonologi pada kata “sampek”, terjadinya penggantian diftong “sampek” dari “sampai”. Pada kata tersebut diftong /ai/ disederhakan menjadi vokal /e/ yang merupakan bentuk logat dari daerah Sumatera atau Melayu yang ditulis secara langsung. Ini merupakan interferensi fonologi daerah yang sering ditemukan dalam percakapan tulis informal.

b. Peristiwa Interferensi Morfologi

(Data M.1.) Tidak bisa **ber word word** lagie

Berdasarkan postingan milik akun @Ririnoktarina menunjukkan bahwa interferensi morfologi terjadi karena adanya percampuran morfem dari bahasa berbeda. “ber word word” Asal morfem prefiks bahasa Indonesia ber-: penanda kata kerja intransitif yang menunjukkan

melakukan suatu kegiatan. Kata dasar bahasa Inggris word = kata. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (cross-linguistic affixation), di mana prefiks bahasa Indonesia ditempelkan pada kata bahasa Inggris. Seharusnya jika menggunakan bahasa baku: berkata-kata. Bentuk "ber word word" menunjukkan pengaruh bahasa Inggris yang dimasukkan langsung ke struktur morfologi bahasa Indonesia. Bentuk baku yang benar, yaitu "tidak bisa berkata-kata lagi".

(Data M.2.) Keseharian bersama toddler Abaikan sound **original nya** yah

Berdasarkan postingan milik akun @Ririnoktarina menunjukkan bahwa kalimat ini kemungkinan digunakan sebagai keterangan foto/video di Facebook. Kata toddler mengacu pada anak kecil (1-3 tahun), sedangkan sound original mengacu pada audio asli dari video. Bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur morfologi campuran. "Sound original nya" Afiksasi silang bahasa: Sufiks pronomina kepemilikan bahasa Indonesia -nya ditempelkan pada frasa bahasa Inggris sound original. Analisis: Terjadi penggabungan morfem dari dua bahasa berbeda (sufiks bahasa Indonesia + frasa bahasa Inggris), membentuk struktur morfologi campuran. Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.3.) Niat nya Mau up postingan sehari 20kali, boro" up sekali sehari aja kadang **moodian**

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, kalimat ini kemungkinan diunggah sebagai status atau komentar di *Facebook* untuk

menyampaikan niat awal yang terlalu tinggi (ingin update postingan 20 kali sehari) namun realitanya tidak tercapai. Kalimat ini mengandung campuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bentuk kata gaul yang dihasilkan melalui proses morfologis campuran. Interferensi morfologi muncul pada kata-kata yang mengalami proses afiksasi atau reduplikasi silang bahasa.

"Up" asal kata: up (bahasa Inggris) = menaikkan, mengunggah (dalam konteks media sosial: memposting). Bentuk morfologis: Kata dasar bahasa Inggris digunakan langsung dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa adaptasi menjadi kata baku ("unggah"). Jenis interferensi: Peminjaman kata asing tanpa adaptasi morfologis. "Postingan" Asal kata: post (bahasa Inggris) 'n posting (kata serapan tidak baku) 'n + akhiran -an (bahasa Indonesia).

Bentuk morfologis: Afiksasi campuran, yaitu penambahan sufiks bahasa Indonesia -an pada kata dasar serapan bahasa Inggris (posting). Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (*cross-linguistic affixation*).

"Boro-boro" Asal kata: bentuk idiom bahasa Indonesia non-baku yang digunakan untuk menegaskan atau menyatakan perbandingan negatif ("janganpun tidak"). Bentuk morfologis: Reduplikasi kata non-baku yang sudah menjadi ungkapan idiomatik. Tidak ada interferensi bahasa asing di sini, tetapi bentuk ini menunjukkan pengaruh bahasa lisan yang dibawa ke bahasa tulis.

"Moodian" Asal kata: *mood* (bahasa Inggris) + sufiks bahasa Indonesia -an 'n moodan (serapan gaul) + sufiks tambahan -ian untuk efek gaya. Bentuk morfologis: Afiksasi ganda silang bahasa (kata dasar bahasa

Inggris + akhiran bahasa Indonesia). Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa + modifikasi kreatif. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.4.) Kalo yg **dipost** makanan pasti dodol nya bnyk yg nempel, kenapa ya dgn meta

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, kalimat ini kemungkinan diunggah di *Facebook* untuk mengomentari fenomena bahwa setiap unggahan makanan pasti ada "dodol" (dalam arti bercanda atau sindiran kepada orang tertentu) yang ikut berkomentar atau menempel. Bahasa yang digunakan memadukan bahasa Indonesia, kata serapan bahasa Inggris, dan singkatan kata non-baku. Interferensi morfologi tampak pada penggunaan kata serapan dan singkatan yang dipengaruhi bahasa asing maupun bentuk gaul. "Dipost" Asal kata: *post* (bahasa Inggris) = unggah. Bentuk morfologis: Prefiks pasif bahasa Indonesia di- ditempelkan pada kata dasar bahasa Inggris *post*. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (cross-linguistic affixation). Analisis: Dalam bahasa baku seharusnya menggunakan padanan "diunggah" atau "dipublikasikan".

"Dodol nya" Asal kata: dodol (bahasa Indonesia) = jenis makanan, namun dalam bahasa gaul berarti orang yang dianggap bodoh/lucu. Bentuk morfologis: Kata bahasa Indonesia mendapat sufiks pronomina kepemilikan -nya. Jenis interferensi: Tidak ada pencampuran bahasa, tetapi bentuk ini merepresentasikan penggunaan makna idiomatik non-baku. "Bnyk" Asal kata: banyak (bahasa Indonesia). Perubahan morfologis: Penghilangan

huruf vokal /a/ untuk mempercepat pengetikan (penyingkatan). Jenis interferensi: Penyimpangan morfologis akibat adaptasi bentuk tulis dari bahasa lisan ke gaya media sosial.

"Meta" Asal kata: Meta = nama platform media sosial (sebagai pengganti nama *Facebook* secara korporat). Bentuk morfologis: Peminjaman kata dari nama merek/perusahaan tanpa perubahan bentuk. Jenis interferensi: Peminjaman leksikal langsung. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.5.) Selamat malam **mingguan** sahabat **online ku** semua

Berdasarkan hasil data dari akun @Indah Cinta Mue, Peristiwa interferensi morfologi pada data di atas terdapat beberapa kata yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar yaitu ditandai dengan kata “mingguan” dan “*online ku*”. Secara morfologi, kata “mingguan” merupakan turunan dari “minggu” yang ditambah dengan akhiran “-an“, yang biasa bermakna “berkala” (misalnya: terbitan mingguan). Namun dalam konteks ini maknanya bergeser menjadi kegiatan khas pada malam minggu, dan tidak sesuai dengan fungsi morfem “-an” dalam kaidah bahasa baku. Ini merupakan interferensi morfologi semantik, karena struktur morfem benar tetapi makna bergeser akibat budaya populer. Selanjutnya yaitu adanya pemisahan morfem terikat “-ku” pada kata “*online ku*” yang seharusnya ditulis “*onlineku*”.

Dalam bahasa Indonesia, morfem “-ku” ialah morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri atau dipisah dengan spasi. Sedangkan penulisan “*online ku*” memisahkan morfem terikat dari induknya yang termasuk dalam interferensi struktural morfologi. Pengaruh budaya populer, gaya informal, dan penulisan logat lisan di media sosial seperti *Facebook* menyebabkan interferensi morfologi dalam kalimat ini. Dengan demikian kata “mingguan” dan “*online ku*” termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.6.) Costumer ku yg baik hati yang ada janji mau nyantik hari ini kita buka nya jam 11 an ya. Mksih

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, Kalimat ini kemungkinan digunakan sebagai pengumuman di *Facebook* untuk pelanggan yang sudah membuat janji perawatan (nyantik). Bahasa yang digunakan memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bentuk gaul yang mengalami proses morfologis silang bahasa. Interferensi morfologi muncul pada beberapa kata yang mengalami pencampuran morfem atau perubahan bentuk. "Costumer" Asal kata: *customer* (bahasa Inggris) = pelanggan. Bentuk morfologis: Peminjaman kata bahasa Inggris tanpa adaptasi ejaan yang benar (*customer* ditulis menjadi *costumer*). Jenis interferensi: Peminjaman kata asing dengan ejaan salah (maladaptasi morfologis). Seharusnya: pelanggan atau *customer* (ejaan benar).

"Ku" Asal kata: aku (bahasa Indonesia). Bentuk morfologis: Sufiks pronomina kepemilikan bahasa Indonesia (-ku) ditempelkan pada kata asing

(costumer). Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (sufiks bahasa Indonesia + kata dasar bahasa Inggris). Nyantik" Asal kata: cantik (bahasa Indonesia) 'n bentuk verba mencantikkan atau mempercantik. Bentuk morfologis: Penambahan prefiks gaul ny- (dari pengaruh lisan) pada kata dasar cantik. Jenis interferensi: Penyimpangan morfologi bahasa Indonesia akibat penyesuaian pelafalan non-baku. "Buka nya" Asal kata: bukanya (bahasa Indonesia). Bentuk morfologis: Sufiks -nya dipisahkan dari kata dasar buka, mengikuti kebiasaan bahasa lisan.

Jenis interferensi: Penyimpangan ejaan yang merepresentasikan bentuk fonetis. "Jam 11 an" Asal kata: jam sebelas-an (perkiraan waktu). Bentuk morfologis: Penggunaan akhiran -an untuk menunjukkan makna perkiraan waktu. Jenis interferensi: Tidak ada campuran bahasa, tetapi bentuk ini termasuk pembentukan kata tidak baku karena tidak menggunakan tanda hubung (seharusnya "11-an"). Dengan demikian tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.7.) Harus putar otak ni kang **nail art ny**

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, Kalimat ini kemungkinan diposting di *Facebook* sebagai ungkapan bahwa pembuat status sedang berpikir keras (putar otak) terkait layanan nail art. Bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bentuk singkatan bahasa gaul. Interferensi bahasa terjadi pada level morfologi dan leksikal, dengan pengaruh bahasa Inggris dan bahasa gaul.

"Ni" Asal kata: ini (bahasa Indonesia). Perubahan: Penghilangan huruf vokal akhir /i/ pada suku kata pertama untuk meniru pelafalan lisan. Jenis interferensi: Penyimpangan bentuk kata akibat pengaruh bahasa lisan ke bahasa tulis.

"Kang" Asal kata: akang (bahasa Sunda) = panggilan akrab untuk laki-laki, atau sapaan penjual/jasa. Perubahan: Diserap langsung tanpa adaptasi karena memang istilah bahasa daerah. Jenis interferensi: Interferensi bahasa daerah ke bahasa Indonesia. "Nail art" Asal kata: nail art (bahasa Inggris) = seni menghias kuku. Perubahan: Frasa bahasa Inggris dimasukkan utuh ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa penerjemahan (seni kuku). Jenis interferensi: Peminjaman leksikal langsung dari bahasa Inggris.

"Ny" Asal kata: Sufiks pronomina kepemilikan bahasa Indonesia -nya. Perubahan: Dipisahkan dari kata sebelumnya (art), mengikuti kebiasaan bahasa lisan atau pengetikan santai di media sosial. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (sufiks bahasa Indonesia pada kata bahasa Inggris). Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.8.) Tiap bulan setor tangan ya pelangganku yg ini makasih cust ku Seperti biasa reques warna bestseller, Motif **requesan**

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, Beberapa kata mengalami interferensi morfologi karena adanya pencampuran afiks bahasa Indonesia dengan kata bahasa Inggris atau perubahan bentuk yang tidak

baku. "Cust ku" Asal kata: *customer* (bahasa Inggris) = pelanggan. Bentuk morfologis: Pemendekan kata *customer* menjadi *cust*, lalu ditambahkan sufiks kepemilikan bahasa Indonesia -ku. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (sufiks bahasa Indonesia + kata dasar bahasa Inggris). Seharusnya: pelangganku atau *customer-ku*.

"Reques" Asal kata: *request* (bahasa Inggris) = permintaan. Bentuk morfologis: Penyesuaian fonetik dan ejaan dari bahasa Inggris (*request* 'n *reques*) agar sesuai pelafalan bahasa Indonesia. Jenis interferensi: Peminjaman kata asing dengan adaptasi fonologis sebagian. Seharusnya: meminta atau permintaan. "Bestseller" Asal kata: *bestseller* (bahasa Inggris) = produk terlaris. Bentuk morfologis: Peminjaman kata asing utuh tanpa adaptasi ke bahasa Indonesia. Jenis interferensi: Peminjaman leksikal langsung. "Requesan" Asal kata: *request* (bahasa Inggris) 'n *reques* (bentuk adaptasi) + akhiran bahasa Indonesia -an untuk membentuk nomina. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa. Seharusnya: permintaan. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.9.) Mau **di masak** gurih **kayaknya** enak.

Selamat pagi selamat beraktivitas sahabat **online ku** semua

Dari data milik akun @Indah Cinta Mue, peristiwa interferensi morfologi pada data di atas terdapat beberapa kata yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar yaitu ditandai dengan kata "di masak", "kayaknya" dan "online ku". Pada kata "di masak"

terjadinya pemisahan morfem terikat yang dimana kata “di masak” seharusnya yaitu “dimasak”, morfem pasif “di-“ ditulis terpisah dari kata kerja, seharusnya wajib melekat ke verba dasar sehingga terjadinya pemisahan yang menyalahi morfologi bahasa Indonesia interferensi morfologi struktural. Pada kata “kayaknya” terjadinya penggunaan kata tidak baku atau leksikal sosial yang dimana terjadinya kesalahan penggunaan kata “kayaknya” dari “sepertinya”. Bentuk ini biasa terjadi dalam percakapan, tetapi tidak formal secara morfologis. Ini termasuk interferensi morfologi leksikal berbasis sosial/lisan.

Selanjutnya ditemukan juga pemisahan morfem terikat pada kata “*online* ku” yang seharusnya ditulis “*onlineku*”. Morfem “-ku” merupakan morfem terikat yang tidak boleh berdiri sendiri. Penulis memisahkan morfem terikat karena kebiasaan lisan, ini termasuk interferensi morfologi afiksasi. Interferensi morfologi di atas mencerminkan pengaruh bahasa lisan, kebiasaan digital, dan pemahaman tidak utuh tentang struktur kata baku, yang biasa ditemukan dalam komunikasi tulis di media sosial seperti *Facebook*. Dengan demikian kata “di masak”, “kayaknya”, dan “*online* ku” termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

(Data M.10.) Kalo kalian tim yg mana guys kalo nail art tim **requesan** atau manutan

Berdasarkan data dari akun @Raya Henna Art, kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk bertanya kepada audiens apakah mereka lebih suka nail art sesuai permintaan (requesan) atau

mengikuti desain yang sudah ada (manutan). Kalimat ini mengandung campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta bentuk kata gaul yang dibentuk melalui proses afiksasi silang bahasa. Beberapa kata menunjukkan adanya pencampuran morfem dari bahasa berbeda. "Guys" Asal kata: *guys* (bahasa Inggris) = teman-teman. Bentuk morfologis: Kata serapan digunakan utuh tanpa adaptasi ke bahasa Indonesia. Jenis interferensi: Peminjaman leksikal langsung dari bahasa Inggris. "Nail art" Asal kata: *nail art* (bahasa Inggris) = seni menghias kuku. Bentuk morfologis: Frasa bahasa Inggris dimasukkan utuh dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa penerjemahan (seni kuku). Jenis interferensi: Peminjaman frasa asing tanpa adaptasi.

"Requesan" Asal kata: *request* (bahasa Inggris) 'n diserap menjadi reques (adaptasi fonetis) + akhiran bahasa Indonesia -an untuk membentuk nomina. Jenis interferensi: Afiksasi silang bahasa (kata dasar bahasa Inggris + sufiks bahasa Indonesia). Seharusnya: permintaan. "Manutan" Asal kata: menurut atau menuruti (bahasa Indonesia), lalu dibentuk menjadi manut (bahasa Jawa = patuh/ikut) + akhiran bahasa Indonesia -an untuk membentuk nomina. Jenis interferensi: Interferensi bahasa daerah (Jawa) ke dalam bahasa Indonesia, disertai afiksasi. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam interferensi morfologi dalam media sosial *Facebook*.

c. Peristiwa Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain seperti (Bahasa Daerah, Bahasa Bahasa Inggris, Dan Bahasa Gaul) digunakan

dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Ini dapat dilihat pada tingkat struktur kalimat, yang mencakup penggunaan kata-kata, frasa, dan klausa.

(Data S.1.) Butuh *effort* untuk kesini tuh pakei banget

Dari data milik akun @Ria Humaira Colection, kalimat ini kemungkinan diposting di *Facebook* untuk menyampaikan bahwa pergi ke suatu tempat memerlukan usaha besar. Gaya bahasanya memadukan bahasa Indonesia dengan kata serapan bahasa Inggris (*effort*) serta unsur penekanan khas bahasa gaul (tuh, pakei banget). Penggunaan kata asing di tengah kalimat *effort* (bahasa Inggris) = usaha. Digunakan langsung dalam struktur bahasa Indonesia tanpa penerjemahan. Secara sintaksis, frasa butuh *effort* mengikuti pola bahasa Indonesia (butuh + nomina), tetapi pilihan leksikalnya dipengaruhi bahasa asing.

"Untuk kesini" Penulisan kesini seharusnya dipisah menjadi ke sini dalam bahasa baku. Kesalahan ini bukan sekadar ejaan, tapi memengaruhi kohesi frasa preposisional (untuk + ke + sini). "Tuh" Kata penekanan yang lazim dalam bahasa lisan untuk menunjukkan intensitas atau menegaskan pernyataan sebelumnya. Penempatan "tuh" di tengah kalimat bersifat non-formal dan mengubah alur sintaksis baku. "Pakei banget" Pakei adalah bentuk ejaan tidak baku dari pakai. "Banget" berfungsi sebagai penguat intensitas (adverbia). Dalam bahasa baku, struktur ini biasanya sangat atau sekali, tetapi di sini mengikuti pola bahasa lisan santai. Dengan demikian

dua kata tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.2.) Bersama para ibuk* rempong **rubes** mama muda

Berdasarkan data dari akun @Ade Fetioskaa, kalimat ini kemungkinan digunakan sebagai keterangan foto (*caption*) di *Facebook* yang menggambarkan kebersamaan dengan sekelompok ibu-ibu muda yang aktif atau sibuk (rempong), dan mungkin "rubes" adalah singkatan atau bentuk gaul tertentu. Kalimat ini ditulis dengan struktur bebas khas media sosial. Interferensi sintaksis terlihat dari penyusunan frasa yang tidak mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia. Penghilangan Predikat. Kalimat ini hanya berupa frasa nominal tanpa predikat, sehingga secara sintaksis tidak membentuk kalimat lengkap. Dalam bahasa baku, diperlukan predikat agar kalimat informatif, misalnya "Saya bersama para ibu yang rempong...". Penggunaan Unsur Campuran "Ibuk" 'n bentuk ejaan tidak baku dari ibu (pengaruh bahasa lisan).

"Rempong" 'n kata gaul bahasa Indonesia untuk "ribet". "Rubes" 'n kemungkinan singkatan atau akronim dari bahasa gaul atau daerah. "Mama muda" 'n frasa bahasa Indonesia yang digunakan untuk penegasan identitas. Struktur Enumeratif (daftar kata) tanpa Konjungsi Kata-kata disusun berderet (rempong rubes mama muda) tanpa kata hubung seperti "dan", "yang", atau "serta". Bentuk ini umum di media sosial untuk membuat kalimat ringkas, tetapi tidak sesuai struktur sintaksis baku. Dengan

demikian kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.3) Yang mau warna rambut dan Smoting promo hari ini y sist,,

Kalimat ini kemungkinan digunakan sebagai status promosi di *Facebook* untuk memberitahukan adanya promo layanan salon seperti pewarnaan rambut dan smoothing pada hari tertentu. Gaya bahasanya santai, khas percakapan digital, dan memadukan unsur bahasa Indonesia serta bahasa asing. Anak kalimat tanpa induk kalimat yang jelas bagian awal "Yang mau warna rambut dan Smoting promo hari ini" berbentuk klausa relatif, tetapi tidak diikuti induk kalimat lengkap. Dalam bahasa baku, perlu subjek atau predikat yang jelas, misalnya: Bagi yang mau warna rambut dan smoothing, ada promo hari ini.

Pencampuran bahasa asing dalam struktur kalimat Indonesia, smoting adalah ejaan tidak baku dari *smoothing* (bahasa Inggris). Penempatan kata ini mengikuti pola bahasa Indonesia, namun strukturnya tetap membawa unsur asing. Penggunaan partikel gaul "y" sebagai bentuk singkat dari ya, digunakan untuk memperhalus ajakan. "sist" adalah sapaan gaul yang berasal dari sister (bahasa Inggris), digunakan sebagai panggilan akrab untuk perempuan. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.4.) Guyurrr **masang atap lagi menerima info job masuk** pengeluaran masih banyak pemasukan sedikit

Berdasarkan data dari akun @Retno Galih Make Up, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas. Interferensi yang terjadi ialah adanya kalimat tanpa subjek dan predikat yang jelas pada “masang atap lagi”, dimana seharusnya diawali subjek “(Saya) sedang memasang atap”. Ini termasuk interferensi eliptik yang dimana unsur subjek dihilangkan karena gaya tutur spontan. Selanjutnya pada “menerima info job masuk”, disini tidak jelas siapa yang menerima, dan “*job* masuk” sebagai objek pun tidak dijelaskan fungsinya sehingga terjadi kegagalan dalam penempatan predikat dan objek, karena tidak adanya struktur penghubung.

Selanjutnya adanya penggabungan beberapa klausa tanpa konjungsi pada kalimat ini dimana terdiri dari 5 frasa/klausa yang tidak dihubungkan dengan kata sambung apapun seperti: dan, karena, walaupun, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak kohesif secara sintaksis. Adanya frasa tanpa relasi sintaktik yang jelas pada “*job* masuk”, “pemasukan sedikit”, dan “pengeluaran masih banyak” semuanya berdiri sendiri, tidak disambungkan secara gramatikal. Penumpukan ini menyebabkan ketidakjelasan relasi antar unsur kalimat. Kalimat ini lebih menekankan makna sosial dan suasana emosi, bukan struktur gramatikal. Interferensi sintaksis terjadi karena perpaduan bahasa tutur, logika percakapan, dan gaya digital informal.

(Data S.5.) masya Allah.. **adx Vina** dah ngoceh terus, giginya dah dua **dah rambatan dan berdiri** sendiri.. sehat trus ya nak.. *love you full* lah **pokok e nak**

Berdasarkan data dari akun @Ayu Beautysalon, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas. Pada bagian “masya Allah.. adx Vina dah ngoceh terus” adanya subjek dan predikat yang sah secara makna, namun terjadinya elipsis dan penulisan informal yang menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai dengan struktur sintaksis formal. Berikutnya yaitu “giginya dah dua dah rambatan dan berdiri sendiri”, dimana kalimat yang majemuk tidak kohesif. Ada tiga klausa informal yang ditumpuk tanpa penghubung atau subjek yang konsisten, “dah rambatan” yang seharusnya “sudah merambat” namun, bentuknya tidak sesuai dengan morfologi karena “rambatan” merupakan kata daerah yang berpengaruh ke sintaksis.

Kalimat berikutnya ialah “love you full lah pokok e nak”, pada kalimat ini menggunakan struktur Inggris “*love you full*” dimana dalam kontes bahasa Indonesia, tanpa konjungsi atau penjelasan. Adanya logat daerah Jawa/Sumatera yang tidak memiliki struktur predikat hanya penegasan lisan pada “pokok e”. Bahasa tutur, logat daerah, dan ekspresi digital yang digunakan dalam kalimat ini menunjukkan identitas budaya dan emosi. Penutur mengutamakan nuansa, keakraban, dan spontanitas daripada mengikuti struktur SPOK formal. Ini umum di *Facebook*, terutama pada konteks keluarga, keibuan, dan status harian. Kalimat ini menunjukkan

bahwa dalam komunikasi media sosial, emosional, keintiman sosial, dan ekspresi sering menggantikan sintaksis formal.

Ini adalah ciri khas gaya bahasa digital *modern*. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.6.) Semakin makan manis maka hidup mu akan manis op yo ngono?

Berdasarkan data dari akun @Ade Fetioskaa, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas. Jenis interferensi sintaksis yang terjadi ialah adanya klausa penggandaian tidak lengkap pada “semakin makan manis” dimana, tidak memiliki subjek eksplisit dari kalimat siapa yang makan manis? Dalam bahasa baku kalimat yang benar seperti: “semakin seseorang makan manis” atau “semakin kamu makan manis”. Kalimat ini termasuk interferensi eliptik dari gaya tutur informal yang menghilangkan subjek.

Selanjutnya yaitu adanya klausa utama terganggu oleh pemisahan morfem pada “hidup mu akan manis”, penulisan “hidup mu” seharusnya yang benar ialah “hidupmu”. Pemisahan morfem terikat “-mu” membuat struktur objek menjadi tidak gramatikal, meskipun masih bisa dipahami secara pragmatik namun ini termasuk interferensi morfologi yang berdampak ke struktur sintaksis. Ditemukan juga penggunaan logat dalam struktur pertanyaan pada “op yo ngono?” berasal dari bahasa Jawa yang artinya “apa iya begitu?”. Adanya kalimat tersebut yang disisipkan ke dalam

kalimat Indonesia sehingga terjadinya interferensi sintaksis dari logat daerah. Tidak adanya padanan kata tanya formal yang sesuai secara gramatikal, ini menandakan *code-mixing* logat ke dalam struktur kalimat baku, yang mengganggu keselarasan sintaksis.

Kalimat ini menunjukkan gaya bahasa *Facebook* yang ekspresif dan humoris, yang sering mengabaikan struktur standar SPOK. Penggunaan logat lokal seperti "op yo ngono" memperkuat identitas sosial dan kedekatan emosional dengan pembaca. Penulis lebih fokus pada efek retorik dan gaya percakapan, dibanding ketepatan sintaksis formal. Secara keseluruhan, interferensi sintaksis ini mencerminkan ciri khas komunikasi media sosial yang lebih ekspresif, bersifat lokal, dan informal, serta tidak terikat pada aturan SPOK formal bahasa Indonesia. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.7.) Awali pagi dengan sarapan **ya *guys* lalu harapan** hihi, nasi **gemuk *favorit* niehh**

Berdasarkan data dari akun @Ririnoktarina, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas yang pertama ialah "ya *guys*" merupakan ekspresi informal digital yang tidak memiliki peran sintaksis formal sehingga terjadinya interferensi eksternal terhadap struktur kalimat. Selanjutnya yaitu "lalu harapan", dimana tidak adanya predikat atau subjek yang menimbulkan ambiguitas karena tidak menjelaskan hubungan antara "sarapan" dan "harapan". Tidak adanya subjek atau

predikat eksplisit pada kalimat “nasi gemuk *favorit* niehh”, frasa tersebut berdiri sendiri tanpa adanya predikat sehingga tidak lengkap secara sintaksis eliptik. Kata “niehh” juga merupakan ekspresi yang ekspresif yang tidak memiliki fungsi SPOK.

Daripada gramatikal, gaya bahasa ini menekankan fungsi interpersonal dan ekspresif digunakan untuk menciptakan kesan yang akrab, nyaman, dan kekinian yang cocok dengan gaya komunikasi digital. Penutur *Facebook* sering menggunakan struktur tutur lisan langsung ke tulisan, yang menyebabkan gangguan sintaksis yang dapat diterima secara sosial. Interferensi sintaksis ini menunjukkan kecenderungan bahasa media sosial untuk mengutamakan gaya dan nuansa interpersonal daripada struktur kalimat yang utuh dan baku. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.8.) Jam 12 nanti pak suami masuk tugu sempurna **Sampek pecah kual** yang mau pesen **Monggo di order** dari sekarang

Berdasarkan data dari akun @Elda Levia Agustin, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas yang pertama, ialah “Sampek pecah kual” kalimat tidak baku “sampek” merupakan logat dari “sampai”, serta tidak adanya subjek/predikat yang jelas, tidak ada konjungsi penghubung sehingga klausa berdiri sendiri tanpa adanya struktur SPOK. Kalimat selanjutnya ialah “yang mau pesen” yang dimana seharusnya menjadi bagian dari kalimat seperti: “silakan bagi yang

mau pesan”, kalimat tersebut juga tidak disambungkan dengan induk kalimat yang merupakan struktur fragmentaris. Kata “monggo” ialah kata sopan dalam bahasa Jawa, namun disisipkan langsung ke kalimat tanpa penyesuaian yang menyebabkan interferensi logat ke dalam struktur sintaksis Indonesia.

“*Di order*” juga merupakan kata kerja pasif dari bahasa Inggris dan ditambah awalan Indonesia sehingga terjadinya interferensi morfologi yang berdampak ke sintaksis. Bahasa tutur mendominasi komunikasi tulis di media sosial, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat ini. Logat lokal seperti “monggo” dan “sampek” digunakan untuk menciptakan kedekatan sosial dan rasa keakraban, meskipun ini tidak sesuai dengan struktur kalimat formal Indonesia. Dibandingkan dengan membuat kalimat dengan struktur lengkap, penulis lebih fokus menyampaikan informasi dan ajakan secara cepat dan mudah dipahami. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.9.) Bismillahirrahmanirrahim Donat *ready ya bestie* hari ini
Monggo yang mau order

Berdasarkan data dari akun @Henni Novitasari, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat di atas yang pertama, ialah kata “*ready*” dan “*bestie*” sebagai predikat yang tidak diadaptasi secara morfologis ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan interferensi leksikal-sintaksis karena menggunakan bahasa Inggris tanpa

adaptasi bahasa baku Indonesia. Selanjutnya ada pada kata “*ya bestie*” yang merupakan sapaan sosial sehingga tidak memiliki fungsi sintaksis, hanya fungsi sosial dan termasuk interferensi sosial-pragmatik atau interferensi gaya tutur digital. Berikutnya ada pada kata “monggo” yang merupakan kata Jawa yang disisipkan dalam kalimat Indonesia, yang menyebabkan interferensi logat. “yang mau *order*” klausa relatif eliptik yang tidak dilengkapi dengan induk kalimat hanya fregmentasi.

“*order*” merupakan kata kerja bahasa Inggris yang langsung disisipkan ke struktur bahasa Indonesia sehingga terjadinya interferensi campur kode. Kalimat ini seolah ingin mengatakan: Silakan bagi yang ingin memesan. Namun ditulis secara langsung, tanpa struktur klausa lengkap yang menjadi interferensi eliptik. Kalimat ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan bahasa digital mempengaruhi penulisan di media sosial. Daripada tata struktur bahasa formal, penutur lebih menekankan pada keterlibatan emosional, sapaan, dan kenyamanan sosial.

Fenomena seperti ini lazim dalam iklan perumahan, promosi UMKM, status pribadi, dan sebagainya. Keseluruhan struktur kalimat menekankan fungsi ekspresif dan promosi cepat, yang umum di media sosial, tetapi menyimpang dari tata kalimat formal bahasa Indonesia. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

(Data S.10.) Martabak telur, kuah kari pake kentang. Ditambah lagi buatan emak. Uhhh lemak nian beb

Berdasarkan data dari akun @Ayumi Putri, peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat di atas yang pertama, ialah “Martabak telur, kuah kari pake kentang”, bentuk pada kalimat ini hanyalah daftar frasa makanan, tanpa struktur kalimat yang utuh sehingga terjadinya interferensi sintaksis eliptik dimana, “martabak telur” merupakan frasa nominal yang bisa sebagai subjek/objek. Sedangkan “kuah kari pake kentang” merupakan frasa deskriptif tanpa predikat. Kalimat selanjutnya yaitu, “Ditambah lagi buatan emak”. Kalimat ini merupakan kalimat pasif tanpa adanya subjek sehingga strukturnya tidak lengkap, interferensi gaya tutur lisan.

“Uhhh lemak nian beb”, pada kalimat tersebut adanya logat daerah sebagai struktur utama yaitu “lemak nian” yang merupakan bahasa Palembang dan tentu tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia formal. Adanya ekspresi dan partikel tidak gramatikal pada “uhhh” dan “beb” dimana kata tersebut bukan bagian dari SPOK sehingga hanya bersifat sosial atau emosional. Kalimat ini secara keseluruhan merupakan penggabungan frasa tanpa adanya hubungan SPOK, dimana semua bagian digabung tanpa adanya konjungsi, tidak adanya penanda hubungan logis seperti (dan, karena, tetapi, dan lain-lain).

Kalimat ini menunjukkan fungsi dominan ekspresif dan interaktif, bukan informatif formal. Penutur lebih banyak tekanan emosi dan gaya seperti rasa makanan dan kedekatan sosial daripada keutuhan struktur kalimat. Kalimat ini menggambarkan bahwa di media sosial, ekspresi dan

kedekatan sosial lebih penting daripada mengikuti struktur kalimat baku, sehingga interferensi sintaksis menjadi wajar dan bahkan disengaja. Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi sintaksis dalam media sosial *Facebook*.

d. Peristiwa Interferensi Leksikal

(Data L.1.) **Selow** respon jadwal masih padat **bes**

Berdasarkan data dari akun @Ade Fetioskaa, kalimat ini kemungkinan digunakan sebagai balasan atau pemberitahuan di *Facebook* untuk menjelaskan bahwa respon akan sedikit lambat karena jadwal sedang padat. Gaya bahasanya santai dan penuh unsur bahasa gaul. "Selow" Bentuk gaul dari *slow* (bahasa Inggris) yang berarti "pelan/lambat", tetapi dalam konteks bahasa gaul Indonesia bermakna tenang saja atau sabar. Termasuk interferensi leksikal karena kata pinjaman dari bahasa Inggris diadaptasi secara fonetis ke ejaan Indonesia (slow 'n selow).

"Bes" Bentuk singkatan dari *bestie* atau *best friend* (bahasa Inggris), digunakan sebagai sapaan akrab untuk teman. Termasuk interferensi leksikal karena kata serapan ini masuk ke bahasa Indonesia dengan makna khusus di media sosial. "Respon" Serapan dari bahasa Inggris *response*. Sudah menjadi kosakata baku dalam bahasa Indonesia (respons), tetapi dalam data ini digunakan dengan ejaan non-baku (respon). Dengan demikian kalimat-kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya peristiwa interferensi semantik dalam media sosial *Facebook*.

(Data L.2.) Kalo foto nya nga menarik ya minimal **caption** nya kalo nga ada ya udah penting **posting**

Berdasarkan data dari akun @Ade Fetioskaa, kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk menyampaikan pendapat bahwa jika foto tidak menarik, setidaknya harus ada caption; kalau tidak ada caption pun, yang penting tetap diposting. "Nga" Bentuk lisan dari tidak atau enggak. Secara leksikal, ini adalah bentuk non-baku hasil pelesapan fonem /e/pada kata enggak. Termasuk interferensi leksikal karena kata ini berasal dari ragam bahasa lisan yang dibawa ke teks tulis. "*Caption*" kata serapan dari bahasa Inggris caption (keterangan gambar).

Digunakan langsung tanpa penerjemahan ke bahasa Indonesia (keterangan foto). Termasuk interferensi leksikal karena pemakaian kata asing utuh dalam struktur bahasa Indonesia. "*Posting*" Kata serapan dari bahasa Inggris posting (mengunggah). Sudah masuk kosakata Indonesia tetapi belum sepenuhnya mengalami adaptasi formal (unggah adalah padanan baku). Termasuk interferensi leksikal karena penggunaan kata serapan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Inilah bentuk interferensi semantik dalam media sosial *Facebook*.

(Data L.3.) Sesuai **request** jadi gak boleh protes ya

Berdasarkan data dari akun @Retno Galih Make Up, kalimat ini digunakan di *Facebook* untuk menegaskan bahwa sesuatu (kemungkinan pesanan atau hasil kerja) sudah sesuai permintaan, sehingga tidak boleh ada keluhan. "*Request*" Kata serapan langsung dari bahasa Inggris *request*

(permintaan). Digunakan tanpa penerjemahan ke bahasa Indonesia (permintaan atau pesanan). Termasuk interferensi leksikal karena pemakaian kata asing secara utuh dalam struktur bahasa Indonesia.

“Gak” Bentuk lisan non-baku dari tidak. Secara leksikal, ini adalah hasil pelepasan fonem /ti/ dari kata tidak. Termasuk interferensi leksikal karena bentuk ragam lisan ini digunakan dalam teks tulis. “Protes” Serapan dari bahasa Belanda *protest* atau bahasa Inggris *protest* (menentang/mengeluh). Kata ini sudah menjadi kosakata Indonesia, tetapi penggunaannya di sini memperkuat nuansa informal. Ini adalah contoh nyata dari interferensi semantik di media sosial *Facebook*.

(Data L.4.) Apapun yang menghasilkan **cuan**.. Harus di kerjakan **Orderan** sore.. Brownies lumer bican

Berdasarkan data dari akun @Sri Irawan, kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk menyampaikan motivasi atau prinsip kerja bahwa apa pun yang menghasilkan uang harus dilakukan, lalu memberi informasi adanya pesanan brownies untuk sore hari. “Cuan” Asal kata dari bahasa Hokkien *chuan* (untung/laba). Digunakan dalam bahasa Indonesia gaul untuk merujuk pada uang atau keuntungan. Termasuk interferensi leksikal karena berasal dari bahasa daerah/asing dan digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia.

“Orderan” Kata serapan dari bahasa Inggris *order* (pesanan) dengan penambahan sufiks -an untuk membentuk nomina dalam bahasa Indonesia. Termasuk interferensi leksikal karena memadukan morfologi bahasa

Indonesia dengan kata dasar bahasa Inggris. "Brownies" Kata serapan dari bahasa Inggris *brownies* (jenis kue). Digunakan langsung tanpa penerjemahan. Termasuk interferensi leksikal karena mempertahankan bentuk asli bahasa asing. "Bican" Bentuk gaul yang kemungkinan merupakan plesetan dari bisa, kan 'n bican. Merupakan ragam lisan yang dibawa ke tulisan, sehingga termasuk interferensi leksikal dari bahasa lisan. **(Data L.5.)** Meskipun suara ratu manjha **fals** Tapi selalu banjir saweran kalau LG **performent**

Berdasarkan data dari akun @Firman Make Up, kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk menggambarkan seorang penyanyi (ratu manjha) yang meskipun suaranya tidak merdu (fals), tetap mendapatkan banyak saweran saat tampil di panggung. Ratu "manjha" ratu adalah bahasa Indonesia baku, sedangkan manjha merupakan bentuk tidak baku dari manja, yang dipengaruhi oleh penambahan huruf h khas gaya tulis media sosial untuk memberi kesan lucu atau imut. Termasuk interferensi leksikal karena membawa bentuk modifikasi fonetis non-baku ke teks tulis. "Fals" Kata serapan dari bahasa Belanda *vals* yang berarti "tidak tepat nada" (*off-key*). Digunakan apa adanya tanpa penyesuaian ejaan ke bentuk baku Indonesia (fals tetap, tapi konteksnya informal).

"Saweran" Bentuk dasar sawer berasal dari bahasa Sunda yang berarti memberi uang dengan cara menaburkan saat acara hiburan, biasanya untuk penyanyi atau penari. Penambahan sufiks -an membentuk nomina. Termasuk interferensi leksikal karena memasukkan kosakata bahasa daerah

ke bahasa Indonesia. "LG" Singkatan dari lagi dalam bahasa gaul/media sosial. Termasuk interferensi leksikal karena memendekkan kata dalam bentuk slang. "Performent" Bentuk tidak baku dari bahasa Inggris performance (penampilan). Penulisan ini terpengaruh pengucapan lisan dan kesalahan ejaan. Termasuk interferensi leksikal karena kata asing digunakan secara langsung dan tidak baku. Ini adalah contoh nyata dari interferensi semantik dalam media sosial *Facebook*.

(Data L.6.) Detik detik mempelai pria Kena **prank** dikira istrinya gak taunya Sama sama terong

Kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk menceritakan momen lucu saat mempelai pria terkena candaan (*prank*) dan mengira istrinya berbeda, tetapi ternyata keduanya sama-sama memegang/membawa sesuatu yang disebut "terong" (kemungkinan maksudnya sebagai lelucon atau visual di acara). "*Prank*" Kata dari bahasa Inggris yang berarti tipuan atau lelucon. Digunakan langsung tanpa penerjemahan (tipu daya, usil).

Termasuk interferensi leksikal karena kata asing diintegrasikan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. "Gak" Bentuk non-baku dari tidak. Merupakan ragam lisan yang dibawa ke teks tulis, sehingga termasuk interferensi leksikal dari bentuk informal. "Terong" Kata bahasa Indonesia yang dalam konteks ini kemungkinan digunakan secara metaforis atau slang (bisa merujuk pada sayuran atau makna humor tertentu). Interferensinya muncul jika kata tersebut dipakai dengan makna konotatif yang berbeda dari

makna denotatif baku. Ini adalah contoh interferensi semantik yang umum dalam media sosial *Facebook*, khususnya dalam konteks budaya lokal.

(Data L.7.) Pentingnya kita kalau beli memilih dulu ya *guyss hhee*

Peristiwa interferensi leksikal dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat di atas yang pertama, ialah “Pentingnya kita”. Meskipun frase ini dimulai dengan kata “pentingnya” (nominalisasi), tidak ada klausa penjelasan yang utuh secara makna, pembaca dipaksa menebak pentingnya kita melakukan apa? Kalimat selanjutnya yaitu, “kalau beli memilih dulu”. Frasa ini menggabungkan dua tindakan "beli" dan "memilih" secara tumpang tindih. Seharusnya urutan logis yang diinginkan adalah, "Sebelum membeli, sebaiknya kita memilih dulu" bukan "kalau beli memilih dulu" yang terdengar membingungkan. Sehingga terjadinya interferensi hubungan makna kausal dan urutan waktu.

“ya *guyss hhee*”, meskipun frasa ini adalah partikel digital, ia dapat menambah keakraban, tetapi tidak meningkatkan makna utama. Kalimat ini menunjukkan bagaimana pengguna media sosial mengutamakan nuansa yang akrab dan santai sambil mengabaikan makna yang jelas dan konsisten. Interferensi semantik seperti ini tidak selalu dianggap masalah dalam budaya digital karena pembaca dianggap dapat "menebak" maksudnya dari konteks. Namun, bentuk seperti ini akan dianggap ambigu dalam komunikasi formal atau dokumentasi informasi. Meskipun kalimat ini cukup dipahami secara pragmatik sosial, semantik linguistik mengubah

maknanya, dan ini merupakan contoh nyata dari interferensi leksikal di media sosial *Facebook*.

(Data L.8.) Seorang **telent** itu gak harus cantik tp yg terpenting pandai berpose

Kalimat ini kemungkinan digunakan di *Facebook* untuk menyampaikan pendapat bahwa seorang model atau talent tidak harus cantik, tetapi yang penting pandai berpose. "Telent" Bentuk salah eja dari bahasa Inggris *talent* (bakat atau model/pemain dalam dunia hiburan). Termasuk interferensi leksikal karena kata asing digunakan langsung dengan ejaan tidak baku. "Gak" Bentuk ragam lisan dari tidak. Termasuk interferensi leksikal karena membawa bentuk non-baku lisan ke dalam tulisan. "Tp" Singkatan informal dari tetapi. Termasuk interferensi leksikal karena penggunaan bentuk singkat ini dipengaruhi gaya tulis cepat di media sosial. "Yg" Singkatan dari yang. Termasuk interferensi leksikal karena merupakan pemendekan kata baku dalam gaya tulis informal.

(Data L.9.) Warung bakso dek Fariz udah bukak ya **best** yang mau jajan boleh datang ke lapak **delivery** juga bisa

Berdasarkan data dari akun @Elda Levia Agustin, kalimat ini digunakan di *Facebook* untuk memberi informasi bahwa warung bakso milik "dek Fariz" sudah buka, sekaligus mengundang pembeli untuk datang langsung atau memesan lewat layanan antar (*delivery*). "Bukak" Bentuk tidak baku dari buka. Perubahan fonem /a/ 'n /ak/ini mencerminkan pengaruh dialek daerah (misalnya dialek Melayu atau Jawa). Termasuk

interferensi leksikal karena membawa unsur dialek ke bahasa Indonesia standar.

"*Best*" Kata bahasa Inggris yang berarti "terbaik". Dalam konteks media sosial Indonesia, sering digunakan sebagai sapaan akrab (*bestie*).

Termasuk interferensi leksikal karena peminjaman kata asing digunakan dengan makna baru. "Lapak" Kata yang berasal dari bahasa Indonesia informal untuk menyebut tempat usaha/kios, tetapi dalam bahasa gaul lebih bernuansa santai dan non-formal. Termasuk interferensi leksikal karena membawa bahasa gaul ke struktur formal. Peristiwa leksikal dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat di atas ialah "Di tambah hujan di malam lebaran syahdunya bisa tidur nyenyak".

Pada frasa "di tambah hujan di malam lebaran" tidak dilengkapi dengan struktur kalimat yang utuh atau menggantung tanpa subjek/predikat. Frasa "syahdunya bisa tidur nyenyak" secara struktur dan makna kabur yang seharusnya mungkin dimaksudkan, "Karena hujan di malam lebaran, suasananya syahdu sehingga bisa tidur nyenyak". Tapi dalam kalimat yang ditulis, terjadi penumpukan makna tanpa penjelasan hubungan sebab-akibat. Karena struktur yang tidak lengkap, pembaca harus memahami maksud hubungan antarkata secara mandiri.

Hal ini menyebabkan interferensi semantik logistik. Penulis mengutamakan ekspresi perasaan dan emosi daripada kejelasan struktur makna. Karena dianggap lebih dekat, personal, dan reflektif, gaya ini umum di media sosial. Karena makna yang dimaksud tidak terungkap secara utuh

dan jelas, struktur kalimat yang tidak lengkap seperti ini tetap menyebabkan interferensi semantik dalam kajian linguistik. Meskipun kalimat ini menyampaikan nuansa emosional dan kesan spiritual dengan baik, struktur yang tidak lengkap dan hubungan antarfrasa yang tidak jelas mengganggu maknanya secara semantik. Inilah leksikal semantik media sosial *Facebook*.

(Data L.10) Makasih *beibs* dah mampir ke kedai. ***Btw*** Kedai buka sore yaa *guys*, yuk mampir

Berdasarkan data dari akun @Ayumi Putri, peristiwa interferensi semantik dalam bahasa Indonesia ditandai pada kalimat diatas, ialah “Makasih *beibs* dah mampir ke kedai”. Pada kalimat tersebut kata "*beibs*" dan "dah", yang berasal dari kata "sudah", dan "*babes*", yang berasal dari kata "sayang" atau "sobat", adalah ekspresi slang dan digital yang tidak bermasalah secara sosial, tetapi tidak formal secara linguistik. Sehingga terjadi interferensi pragmatik-semantik, di mana gaya sosial mendominasi isi. Kalimat selanjutnya ialah, “*Btw* Kedai buka sore yaa *guys*, yuk mampir”. *Btw* merupakan kata penghubung bahasa Inggris yang disisipkan tanpa transisi makna formal yaitu (*by the way*), hubungan antaride tampak lemah karena "*Btw*" sebagai konjungsi penyambung tidak diikuti oleh pergeseran makna yang jelas dari kalimat sebelumnya.

Kalimat tidak terdengar seperti pernyataan yang informatif, tetapi lebih seperti potongan percakapan. Terjadi interferensi semantik hubungan antarklausa, karena tidak ada penjelasan logis antara "terima kasih" dan "*btw* buka sore". *Caption* ini menggambarkan gaya komunikasi digital yang

menekankan keakraban, spontanitas, dan pendekatan emosional. Penggunaan kata asing dan sapaan gaul adalah ciri khas register media sosial, namun dari sudut pandang linguistik formal, hal ini mengurangi kejelasan hubungan makna. Bahasa dalam media sosial sering mengaburkan batas antara makna literal, fungsi sosial, dan ajakan promosi, sehingga wajar terjadi interferensi semantik. Kalimat ini akrab dan komunikatif secara sosial, tetapi secara semantik, mereka memiliki kelemahan dalam hubungan logistik antarfrasa dan makna kata, sehingga merupakan contoh interferensi semantik dalam media sosial *Facebook*.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi Bahasa di Media Sosial *Facebook*

a. Kontak Bahasa yang Intens

Pengguna sering terpapar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah secara bersamaan melalui media sosial, percakapan sehari-hari, dan konten digital.

b. Gaya Bahasa Gaul dan Identitas Komunitas

Penggunaan bahasa campuran menjadi penanda keakraban, kekinian, dan identitas kelompok.

c. Efisiensi dan Kecepatan Pengetikan

Penyingkatan kata untuk mempercepat penulisan di media sosial.

d. Kreativitas dan Ekspresi Emosi

Penambahan huruf, pemanjangan bunyi, atau ejaan fonetis digunakan untuk menekankan emosi atau intonasi.

e. Kurangnya Kesadaran atau Kepedulian terhadap Bahasa Baku

Pengguna media sosial sering mengutamakan komunikasi efektif dan ekspresif dibanding mengikuti kaidah bahasa baku.

3. Implikasi Sosial dari Fenomena Interferensi Bahasa di Media Sosial *Facebook* Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

a. Perubahan Sikap Bahasa Masyarakat

Implikasi positifnya, yaitu pengguna bahasa campuran membuat masyarakat lebih terbuka terhadap keberagaman bahasa, meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Adapun implikasi negatifnya, yaitu munculnya anggapan bahwa bahasa Indonesia kurang “gaul” atau kurang “modern” dibandingkan bahasa asing, sehingga status sosial bahasa Indonesia bisa tergeser.

b. Perubahan Identitas dan Solidaritas Sosial

Interferensi bahasa di Facebook sering dipakai untuk menunjukkan identitas kelompok, misalnya anak muda yang banyak menyelipkan bahasa Inggris dianggap lebih *trendy*. Bahasa menjadi alat pembeda kelas sosial: kelompok terdidik atau urban lebih sering mencampur bahasa asing, sementara kelompok lain tetap bertahan dengan bahasa Indonesia sehari-hari.

c. Pengaruh Terhadap Norma Bahasa Indonesia

Norma baku bahasa bisa semakin kabur, karena generasi muda terbiasa menulis dalam bentuk campuran dan tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Namun di sisi lain, bisa juga mendorong lahirnya variasi bahasa baru yang lebih kreatif (misalnya kosakata serapan atau akronim khas media sosial).

d. Pengaruh Terhadap Pendidikan Bahasa

Guru dan lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam menjaga kemurnian bahasa Indonesia di tengah arus bahasa campuran yang semakin masif. Ada peluang untuk mengajarkan sikap berbahasa ganda: kapan harus memakai bahasa baku, kapan boleh santai dengan bahasa campuran.

e. Pergeseran Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa resmi dan identitas nasional, tetapi di media sosial fungsinya sering tersaingi oleh bahasa asing. Jika dibiarkan, bisa muncul gejala diglosia baru: bahasa Indonesia hanya dipakai di ruang formal, sedangkan bahasa campuran lebih dominan di ruang informal.

f. Dampak Jangka Panjang

Positif: Masyarakat Indonesia bisa menjadi bilingual/multilingual aktif, lebih siap menghadapi globalisasi. Negatif: Ada risiko terjadinya erosi kosakata asli bahasa Indonesia, bahkan beberapa istilah bisa punah karena jarang dipakai.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interferensi bahasa dalam media sosial *Facebook*, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah fenomena linguistik yang umum terjadi dalam komunikasi digital, khususnya di *Facebook*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, logat lisan, slang, dan ekspresi digital, yang menyebabkan empat jenis interferensi bahasa.

Interferensi Fonologi, terjadi karena pengaruh logat lokal atau bahasa tutur yang ditulis ke dalam bentuk tulis, seperti perubahan atau penghilangan fonem pada kata "kalo", "sampe", "cantiknye", dan "bukak". Gaya bahasa seperti ini menunjukkan pengaruh logat lokal yang diterima masyarakat, seperti logat Palembang, Rejang, atau Betawi. Meskipun demikian, ini merupakan penyimpangan dari fonologi formal, dimana fonem baku sering diabaikan karena penutur berfokus pada kenyamanan dan keakraban.

Interferensi Morfologi, ditandai dengan penggunaan bentuk morfem yang tidak baku seperti pemisahan morfem terikat ("di bayar", "lelah ku"), penggunaan bentuk lisan ("dibikin", "ngrebut"), serta pembentukan kata yang tidak sesuai kaidah morfologis baku ("nanyain", "kayaknya"). Interferensi morfologi terjadi karena pengguna terbiasa menuliskan bentuk lisan secara langsung. Singkatan, pemisahan morfem, atau perubahan bentuk dasar merupakan cerminan gaya penulisan cepat dan informal. Ini menandakan bahwa fungsi komunikasi di *Facebook* lebih diutamakan daripada ketaatan terhadap struktur morfem yang benar.

Interferensi Sintaksis, muncul akibat struktur kalimat yang tidak lengkap, eliptik, atau bercampur kode, seperti pada kalimat "Guyur pasang atap lagi" atau "Menyala *besty*. Alhamdulillah dapat *jop* LG". Interferensi ini memperlihatkan pelanggaran terhadap struktur SPOK bahasa Indonesia yang baku. Gaya bahasa digital yang cepat, spontan, dan ekspresif seringkali menghasilkan kalimat yang tidak lengkap. Dengan mengganti struktur formal dengan gaya tuturan langsung yang dianggap cukup dipahami secara sosial,

penulis meningkatkan nuansa emosional dan sosial dalam komunikasi digital, tetapi mengurangi kualitas sintaksis.

Interferensi Leksikal, ditandai dengan hubungan makna yang kabur, tidak logis, atau ambigu, seperti dalam kalimat "pas banget sama cuaca hari ini" atau "definisi makanan mahal belum tentu pas dengan lidah kita". Hal ini terjadi karena gaya komunikasi digital cenderung mengutamakan ekspresi emosional dan spontanitas, bukan keutuhan struktur makna. Seringkali, pengguna menggunakan konteks sosial yang bagiannya untuk membuat kata-kata, bukannya struktur makna yang jelas. Ini tentu menjadi masalah ketika pesan tersebut dibaca oleh pembaca luar komunitas. Semantik yang tumpang tindih atau tidak logis menjadikan kalimat tidak efektif secara linguistik meskipun tetap komunikatif secara sosial.

Secara keseluruhan, fenomena interferensi ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi tempat yang ideal untuk munculnya gaya bahasa baru yang dipengaruhi oleh digitalisasi, gaya tutur lokal, dan kebebasan berekspresi. Struktur linguistik, identitas sosial, keterlibatan komunitas, dan praktik komunikasi mempengaruhi penggunaan bahasa di *Facebook*. Kebanyakan masyarakat pengguna aplikasi *Facebook* di media sosial mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah, bahasa slang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang digabungkan menjadi satu kalimat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan tatanan bahasa baku maupun SPOK. Seperti yang dikatakan oleh Weinrich dalam Chaer Kondisi ketidakmampuan seorang

bilingual dalam memisahkan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasai akan menimbulkan kesalahan berbahasa yang disebut sebagai interferensi bahasa.¹

Penelitian ini membuktikan bahwa *Facebook* bukan hanya *platform* komunikasi, tetapi juga ruang dialektika bahasa. Di dalamnya, muncul: 1) Identitas lokal dan budaya melalui fonologi dan logat, 2) Kebebasan ekspresi melalui morfologi dan frasa informal, 3) Pencampuran kode dan kalimat eliptik dalam struktur sintaksis, 4) Nuansa emosional dan sosial dalam ranah leksikal. Sedangkan secara sosiolinguistik, interferensi ini mencerminkan adanya pergeseran norma bahasa formal ke bentuk yang cair dan fleksibel, pentingnya konteks sosial dalam memahami makna komunikasi digital, serta kebutuhan literasi digital dan kebahasaan agar fungsi informatif dan estetika bahasa tetap seimbang. Seperti pendapat Kridalaksana, fenomena interferensi yang terjadi dalam berbahasa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa interferensi bahasa memiliki berbagai bentuk, dan berbagai faktor pengaruh yang mempengaruhi keberagaman tersebut.²

Interferensi yang terjadi di media sosial bukan semata-mata kesalahan, tetapi bagian dari perubahan cara berbahasa yang dipengaruhi oleh teknologi, kecepatan komunikasi, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, memahami interferensi dalam konteks sosiolinguistik digital sangatlah

¹ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. 1998. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

² Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

penting. Kebanyakan pengguna *Facebook* lebih sering menggabungkan bahasa logat daerah mereka dengan bahasa Indonesia, ataupun bahasa Inggris yang digabung dengan bahasa Indonesia. Itu merupakan hal umum ditemui dalam media sosial terutama *Facebook*, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hartman dan Strok, menyatakan interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa kedua.³

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial dan digitalisasi komunikasi menyebabkan interferensi linguistik di media sosial. Hal ini terjadi bukan hanya karena ketidaktahuan, tetapi karena norma berbahasa yang mengutamakan gaya, kecepatan, dan kedekatan sosial. Namun, tetap penting untuk menumbuhkan kesadaran linguistik di kalangan pengguna media sosial, agar dapat membedakan penggunaan bahasa formal dan informal, serta menjaga kelestarian dan keteraturan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

³ Abdul, Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi bahasa dalam media sosial *Facebook* sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa digital yang tidak formal. Interferensi fonologi terdapat 10 data yang dimana mencerminkan logat dan kebiasaan lisan, interferensi morfologi terdapat 10 data yang memperlihatkan penyimpangan bentuk kata, interferensi sintaksis ditemukan 10 data yang menunjukkan lemahnya struktur kalimat, dan terdapat 10 data interferensi leksikal yang memperlihatkan makna yang ambigu atau bergantung pada konteks sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial adalah ruang yang dinamis, di mana bahasa berkembang mengikuti pola komunikasi masyarakat yang berubah. Penggunaan bahasa yang tidak baku di media sosial tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial pengguna yang ingin tampil ekspresif, cepat, dan akrab. Secara keseluruhan terdapat 40 data pada interferensi bahasa dalam media sosial *Facebook*.

Namun demikian, jika terus dibiarkan, hal ini dapat mengikis pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan pelajar dan masyarakat umum. Secara keseluruhan, fenomena interferensi dalam media sosial bukan hanya persoalan kebahasaan, tetapi juga cerminan perubahan cara manusia berkomunikasi di era digital. Media sosial mendorong pengguna untuk berbahasa secara spontan, cepat, dan ekspresif. Oleh karena itu, campur kode, bentuk singkatan, penggunaan

logat, dan struktur kalimat tidak lengkap dianggap sah selama maknanya dapat dipahami oleh komunitas sosial tertentu. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia formal berisiko terpinggirkan, terutama jika interferensi ini terbawa ke ranah pendidikan atau komunikasi profesional.

B. Saran

1. Bagi pengguna media sosial, diharapkan untuk lebih sadar akan penggunaan bahasa yang baik, terutama dalam konteks publik.
2. Bagi peneliti bahasa, fenomena ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut terkait perubahan bahasa dalam era digital.
3. Bagi pendidik, penting memberikan pemahaman tentang perbedaan bahasa informal dan formal serta pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa siswa.
4. Bagi pengelola media sosial, dapat dipertimbangkan penyediaan fitur literasi atau pelatihan berbasis komunitas untuk menjaga keberagaman bahasa yang tetap edukatif.

DAFTAR PURTAKA

- Anwar, Saifuddin. 2001. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset (Cet. III), hlm. 1.
- Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. 2018. Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Orang Tua. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 651-658.
- Chaer, Abdul, dkk. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 120.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 1998. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faidah, Yusuf, dkk. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Informasi dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera, hlm. 2.
- Firmansyah, D. 2018. Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu Journal of Primary Education*, 2(1), 35-44.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, Vol. 8, No. 1, hlm. 48.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, Vol. 8, No. 1, hlm. 49.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, hlm. 49-50.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik, hlm. 3-9.
- Hanafi, Muhammad. 2016. Influence of Social Media Facebook Motivation of Student. *Jurnal JOMP FISIP*, Vol. 3 No. 2, hlm. 6.
- Imania, Cahya Savitri, dkk. 2024. Interferensi Bahasa Indonesia pada Video TikTok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?". Vol. 7, No. 2, hlm. 153.

- Imania, Cahya Savitri, dkk. 2024. Interferensi Bahasa Indonesia pada Video TikTok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?". Vol. 7, No. 2, hlm. 154.
- Imania, Cahya Savitri. 2024. Interferensi Bahasa Indonesia pada Video TikTok @Nadiatilem "Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?", hlm. 152.
- Jannah & Atmojo. Tanpa tahun. Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Latifah, Anita. 2023. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rizmedia Pustaka Indonesia, hlm. 73-74.
- Maghfiroh, Ebriana Falen. 2022. Interferensi dalam Film Antares dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hlm. 1-2.
- Mustofa, Muhamad Arif. 2018. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. An-Nabihoh, Vol. 20, No. 02, hlm. 145.
- Mustofa, Muhamad Arif. 2018. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. An-Nabihoh, Vol. 20, No. 02, hlm. 246.
- Owon, Robertus Adi Sarjono. 2017. Sociolinguistik: Suatu Pengenalan Awal. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952, Vol. 6, hlm. 2-3.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Purwa. 2022. Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan. Jurnal MSIP, Vol. 2 No. 1, hlm. 51.
- Purwa. 2022. Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan. Jurnal MSIP, Vol. 2 No. 1, hlm. 52.
- Rahayu, Actri Putri. 2013. Analisis Makna Fukugoudoushi-au dalam Kalimat Bahasa Jepang, hlm. 5-7.
- Savitri, Melina Ikbar Cahyani. 2021. Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di Twitter dan Instagram, hlm. 452.
- Savitri, Melina Ikbarr, dkk. 2021. Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di Twitter dan Instagram, hlm. 1-2.

Syahrullah. 2021. Penggunaan Facebook dalam Promosi Produk Barang Jadi. Jurnal Pilar, Vol. 12 No. 2, hlm. 31.

Fitrianingsih, Suci. 2023. Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan Kajian Sociolinguistik, hlm. 1-2.

Fitrianingsih, Suci. 2023. Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan Kajian Sociolinguistik, hlm. 1-2.

Wasilah, A. Chaedar Al. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Weinreich, Uriel. 1970. Language in Contact: Findings and Problems. Paris: The Hague.

Yusuf, Faidah, dkk. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Informasi dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera, hlm. 2.

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 4.1 Instumen penelitian

No	Tanggal Unggahan	Nama Akun	Teks, Unggahan/ Komentar	Jenis Interferensi
1.	13 Agustus 2025	Ade Fetioskaa	Selow respon jadwal masih padat bes	Fonologi
2.	16 Juni 2025	Ade Fetioskaa	Dari kemaren banyak yang nanya deliv nga Deliv ya beb apa lagi area merasi langsung cht aja sama besti Ku ini Elda Agustina donat murah, empuk, banyak pula	Fonologi

3.	05 Agustus 2025	Retno Galih Make Up	Nonton voli di manahresmii bangettt gaess	Fonologi
4.	09 Juni 2025	Ade Fetioskaa	Aku bisa nyuci beras tanpa mesin cuci lo bess	Fonologi
5.	15 Agustus 2025	Ayu Beatysalon	Ngemil di malam hari,jgn di tiru ya gais.. he he	Fonologi
6.	26 Juli 2025	Ayumi Putri	hari ini ready es ubi ungu, ga bisa deliv ya beb	Fonologi
7.	11 Juni 2025	Ria Humaira Colection	Tips ngecilin lengan dong bebs lemak lari nya kesana semuanya	Fonologi
8.	11 Mei 2025	Ayumi Putri	Sebelum dan setelah ditimpa coklat & keju parut Kedai syudah buka dari pagi ya beb	Fonologi

9.	17 2025	Juni	Ayu Beauty Salon	wah cantiknya.. Yg mau juga Ingsung aja perawatan nya dari ujung kaki sampe rambut di ayu salon megang sakti 2 kp 5	Fonologi
10.	20 2025	Juni	Elda Levia Agustin	Bakso bakar dek Faris bukak Sampek malam ya best	Fonologi
11.	23 2025	Juli	Ririnoktarina	Tidak bisa ber word word lagie	Morfologi
12.	23 2025	Juli	Ririnoktarina	Keseharian bersama toddler Abaikan sound original nya yah	Morfologi
13.	22 2025	Mei	Raya Henna Art	Niat nya Mau up postingan sehari 20kali, boro" up sekali sehari aja kadang moodian	Morfologi
14.	24 2025	Mei	Raya Henna Art	Kalo yg dipost makanan pasti dodol nya bnyk yg nempel, kenapa ya dgn meta	Morfologi

15.	22 2025	Juni	Indah Cinta Mue	Selamat malam mingguan sahabat online ku semua	Morfologi
16.	02 2025	Agustus	Raya Henna Art	Costumer ku yg baik hati yang ada janji mau nyantik hari ini kita buka nya jam 11 an ya. Mksih	Morfologi
17.	31 2025	Juli	Raya Henna Art	Harus putar otak ni kang nail art ny	Morfologi
18.	24 2025	Juli	Raya Henna Art	Tiap bulan setor tangan ya pelangganku yg ini makasih cust ku Seperti biasa reques warna bestseller, Motif requesan	Morfologi
19.	19 2025	Juni	Indah Cint Mue	Mau di masak gurih kayaknya enak Selamat pagi selamat beraktivitas sahabat online ku semua	Morfologi
20.	02 2025	Juni	Raya Henna Art	Kalo kalian tim yg mana guys kalo nail art tim requesan atau manutan	Morfologi

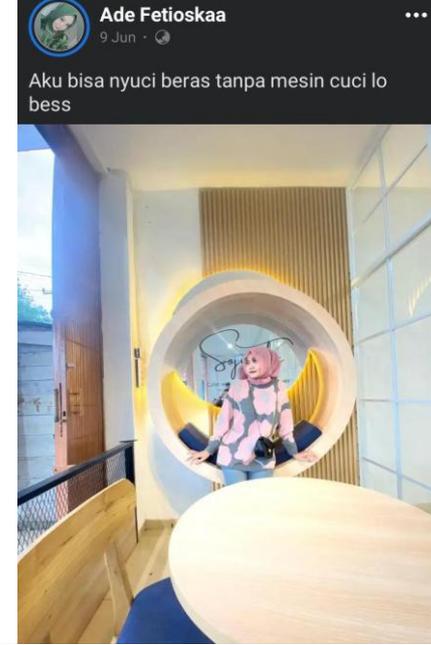
21.	10 Agustus 2025	Ria Humaira Colection	Butuh effort untuk kesini tuh pakei banget	Sintaksis
22.	14 Agustus 2025	Ade Fetioskaa	Bersama para ibuk* rempong rubes mama muda	Sintaksis
23.	31 Juli 2025	Ria Humaira Colection	Yang mau warna rambut dan Smoting promo hari ini y sist,,	Sintaksis
24.	27 Juni 2025	Retno Galih Make Up	Guyurrr pasang atap lagi menerima info job masuk pengeluaran masih banyak pemasukan sedikit	Sintaksis
25.	26 Mei 2025	Ayu Beautysalon	masya Allah.. adx Vina dah ngoceh terus, giginya dah dua dah rambatan dan berdiri sendiri.. sehat trus ya nak.. love you full lah pokok e nak	Sintaksis
26.	21 Juni 2025	Ade Fetioskaa	Semakin makan manis maka hidup mu akan manis op yo ngono ?	Sintaksis

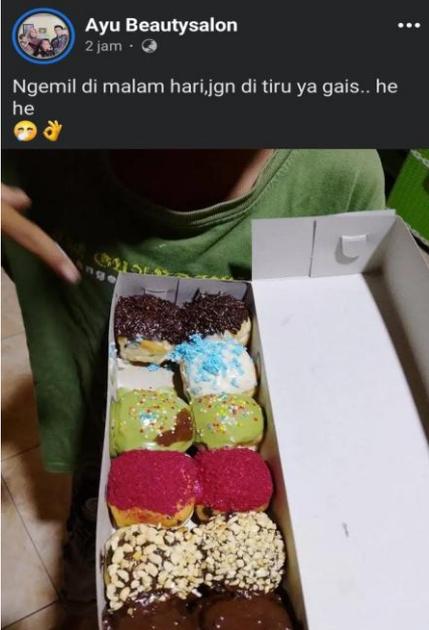
27.	28 Juni 2025	Ririnoktarina	Awali pagi dengan sarapan ya guys lalu harapan hihi, nasi gemuk favorit niehh	Sintaksis
28.	15 Juni 2025	Elda Levia Agustin	Jam 12 nanti pak suami masuk tugu sempurna Sampek pecah kualu yang mau pesen Monggo di order dari sekarang	Sintaksis
29.	12 Juni 2025	Henni Novitasari	Bismillahirrahmanirrahim Donat ready ya bestie hari ini Monggo yang mau order	Sintaksis
30.	07 Juni 2025	Ayumi Putri	Martabak telur, kuah kari pake kentang. Ditambah lagi buatan emak. Uhhh lemak nian beb	Sintaksis
31.	14 Agustus 2025	Ade Fetioskaa	Selow respon jadwal masih padat bes	Leksikal
32.	06 Agustus 2025	Ade Fetioskaa	Kalo foto nya nga menarik ya minimal caption nya kalo nga ada ya udah penting posting	Leksikal

33.	13 Agustus 2025	Retno Galih Make Up	Sesuai request jadi gak boleh protes ya	Leksikal
34.	18 Juli 2025	Srii Irawan	Apapun yang menghasilkan cuan.. Harus di kerjakan Orderan sore.. Brownies lumer bican	Leksikal
35.	10 Agustus 2025	Firman Make Up	Meskipun suara ratu manjha fals Tapi selalu banjir saweran kalau LG performen	Leksikal
36.	07 Agustus 2025	Ririoktarina	Detik detik mempelai pria Kena prank dikira istrinya gak taunya Sama sama terong	Leksikal
37.	30 Juni 2025	Firman Make Up	Pentingnya kita kalau beli memilih dulu ya guys hhee	Leksikal
38.	05 Agustus 2025	Firman Make Up	Seorang telent itu gak harus cantik tp yg terpenting pandai berpose	Leksikal
39.	12 Agustus 2025	Elda Levia Agustin	Warung bakso dek Fariz udah bukak ya best yang mau jajan boleh datang ke lapak delivery juga bisa	Leksikal

40.	03 2025	Juni	Ayumi Putri	Makasih beibs dah mampir ke kedai Btw kedai buka sore yaa guys, yuk mampir	Leksikal
-----	------------	------	-------------	--	----------

Lampiran Data Fonologi

 <p>Ade Fetioskaa 12 jam · 🌐</p> <p>Selow respon jadwal masih padat bes 🤔🙄</p> <p>Henni Novitasari dan 25 lain... 37 komen...</p>	 <p>Ade Fetioskaa 5 hari · 🌐</p> <p>Dari kemaren banyak yang nanya deliv nga Deliv ya beb apa lagi area merasi langsung cht aja sama besti Ku ini Elda Agustina donat murah , empuk , banyak pula 🍩🍩🍩</p> <p>Ade Fetioskaa dan 13 lainnya 15 komentar 👍 14 💬 15 📷 🔄</p>
<p>(Data F.1.)</p>	<p>(Data F.2.)</p>
 <p>Retno Galih Make Up 5 Agu · 🌐</p> <p>Nonton voli di manahresmii 🤔🙄 rame banget gaess</p>	 <p>Ade Fetioskaa 9 Jun · 🌐</p> <p>Aku bisa nyuci beras tanpa mesin cuci lo bess</p>
<p>Data F.3.)</p>	<p>(Data F.4)</p>



Data F.5.)



Data F.6.)



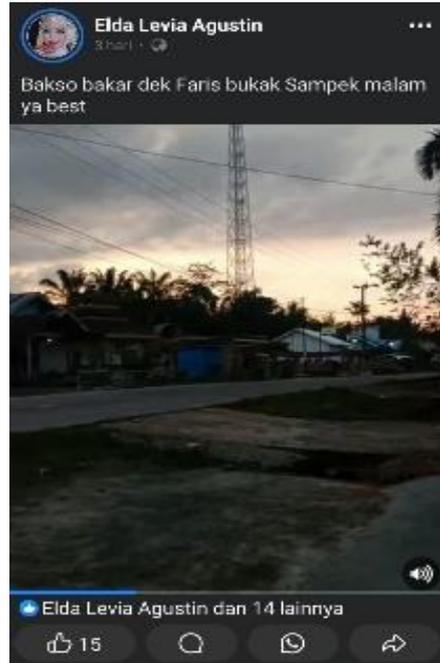
(Data F.7.)



(Data F.8.)



(Data F.9.)

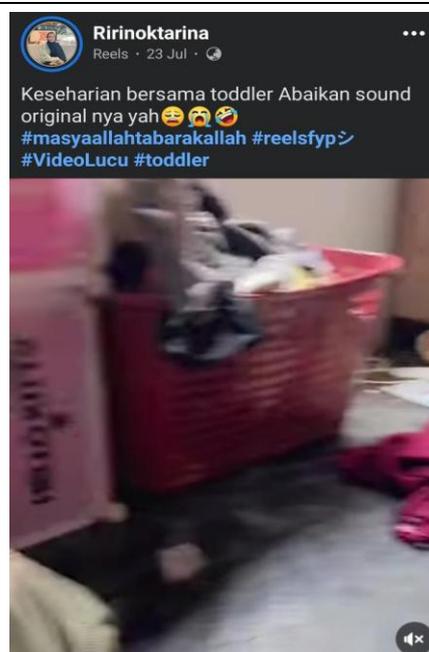


(Data F.10.)

Lampiran Data Morfologi



(Data M.1.)



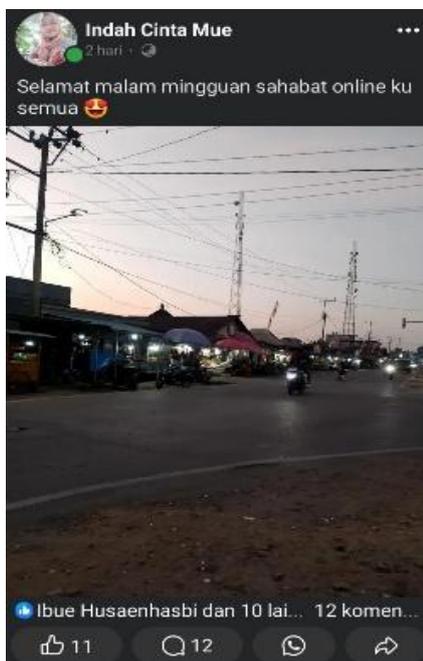
(Data M.2.)



(Data M.3.)



(Data M.4.)



(DataM.5.)



(Data M.6.)



(Data M.7.)



(Data M.8.)

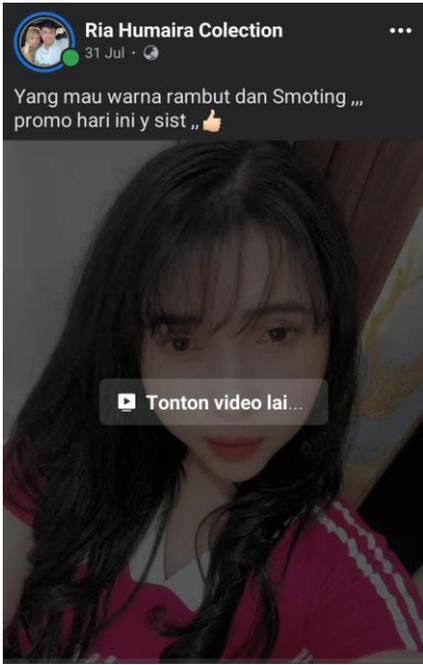


(Data M.9.)



(Data M.10.)

Lampiran Data Sintaksis

 <p>Ria Humaira Colection 5 hari · 🌐</p> <p>Butuh effort untuk kesini tuh pakei banget ,,,, #Mahaloka #fypchallenge #sorotan #sorotanpubliksemuaorang</p> <p>Ria Humaira Colection dan 70... 20 kome...</p>	 <p>Ade Fetioskaa 1 hari · 🌐</p> <p>Bersama para ibuk* rempong rubes mama muda 😂😂😂</p> <p>Desy Sofiyanti dan 68 lainnya 41 komentar</p>
<p>(Data S.1.)</p>	<p>(Data S.2.)</p>
 <p>Ria Humaira Colection 31 Jul · 🌐</p> <p>Yang mau warna rambut dan Smoting ,,,, promo hari ini y sist ,, 👍</p> <p>Tonton video lai...</p> <p>10 1</p>	 <p>Retno Galih Make Up 9 menit · 🌐</p> <p>Guyurrrr masang atap lagi 🤔😂 menerima info job masuk 🙌👉 pengeluaran masih banyak pemasukan sedikit 😊</p> <p>10 1</p>
<p>(S.3.)</p>	<p>(Data S.4.)</p>



(Data S.5.)



(Data S.6.)



Data S.7.)



Data S.8)



(Data S.9.)



(Data S.10.)

Lampiran Data Leksikal



(Data L.1)



(Data L.2.)



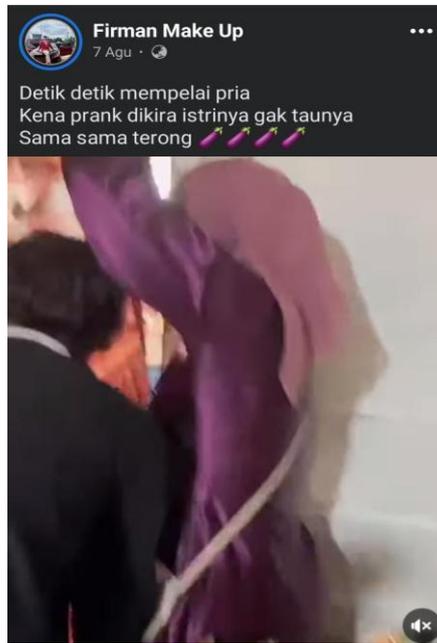
(Data L.3)



(Data L.4.)



(Data L.5.)



(Data L.6.)



(Data L.7.)



(Data L.8.)



(Data L.9.)



(Data L.10.)



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Selasa JAM 9:40 TANGGAL 03 Desember TAHUN 2024,
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
 TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Putri Meindriani
 NIM : 2151023
 SEMESTER : 7 (Tujuh)
 JUDUL PROPOSAL : Analisis Interferensi Dalam Media Sosial
Facebook

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Latar Belakang : tambahkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan alasan memilih medsos facebook
 - Tambahkan Batasan masalah, perbaiki identifikasi masalah dan kalimat dalam rumusan masalah
 - b. Kajian Teori → tambahkan teori-teori yang berkaitan
 - tambahkan teori tentang analisis
 - c. Metode penelitian → teknik pengumpulan data (Buku Prof. Sugiyono)
 - Data primer & sekunder sertakan pengantar - Analisis data (Prof. Sugiyono)
 - Penelitian yang relevan minimal 5 (dalam 5 tahun terakhir)
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 03 DESEMBER 2024

PENGUJI I

Dr. Suprpto, M.Pd.

PENGUJI II

Amanah R. Ningtyas, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 281 Tahun 2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Putri Meindriani tanggal 16 April 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Suprpto, M.Pd** 19551010 198003 1 020
2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** 19900401 202321 2 046

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Putri Meindriani

N I M : 21541023

JUDUL SKRIPSI : Analisis Interferensi Dalam Media Sosial Facebook

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 16 April 2025
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Putri Mein Briani
NIM	: 21541023
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Suprpto, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Amanah Rohma Ningsiyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Interferensi Dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sosiolinguistik)
MULAI BIMBINGAN	: 15 April 2015
AKHIR BIMBINGAN	: 21 Juli 2015

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15 April 2015	Revisi bab 1, 2, 3	
2.	14 Mei 2015	Revisi bab 4	
3.	21 Mei 2015	Revisi bab 4	
4.			
5.			
6.			
7.	03 Juni 2015	Revisi bab 1, 2, 3, dan 4	
8.	08 Juli 2015	Revisi bab 4	
9.	15 Juli 2015	Revisi bab 4 dan 5	
10.	17 Juli 2015	Revisi bab 4 dan 5	
11.	21 Juli 2015	Acc ujian skripsi	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 21 Juli 2015
PEMBIMBING II,

PEMBIMBING I,

Dr. Suprpto, M.Pd
NIP. 198908042019032003

Amanah Rohma Ningsiyas, M.Pd
NIP. 19900401 202321 2 0446

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Putri Meindriani
NIM	: 21541023
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Supriyanto, M.Pd
PEMBIMBING II	: Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Interferensi Dalam Media sosial Facebook (Kajian sosioangkuaitas)
MULAI BIMBINGAN	: 11 Maret 2015
AKHIR BIMBINGAN	: 28 Juli 2015

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	11 Maret 2015	Revisi BAB I	
2.	15 April 2015	Revisi Latah balokang	
3.	22 April 2015	Fokus masalah	
4.	09 Juni 2015	Pabawi BAB II & BAB III	
5.	24 Juni 2015	Penulisan di BAB II	
6.	01 Juli 2015	lanjut penelitian	
7.	08 Juli 2015	Revisi BAB IV HARI	
8.	15 Juli 2015	Revisi BAB V	
9.	17 Juli 2015	kelebihan teori dipembahasan	
10.	21 Juli 2015	Pabawi daftar pustaka	
11.	24 Juli 2015	Revisi abstrak	
12.	28/07 2015	ACE Ujian skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 28 Juli 2015

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dr. Supriyanto, M.Pd
NIP. 19890201200932004

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 19900401 201321 2 046

BIODATA PENULIS



Nama : Putri Meindriani
Nim : 21541023
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Tempat, Tanggal Lahir : Suka Jaya, 10 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 1 (Satu)
Alamat : Desa Suka Jaya, Kec. Sumber Harta, Kab. Musi
Rawas, Prov. Sumatera Selatan
Nama Ayah : Suratno
Nama Ibu : Akni Suniati
Riwayat Pendidikan : SDN Suka Jaya, SMPN Suka Mulya, dan SMAN
Purwodadi